



**PENGEMBANGAN INSTRUMEN TES KOGNITIF  
PADA MATA PELAJARAN TATA BUSANA KELAS X  
MAN 2 BANJARNEGARA**

**Skripsi**

**Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Program Studi Kesejahteraan Keluarga**

Oleh

Siti Nurdiyati

NIM. 5401413001

**PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA  
KONSENTRASI TATA BUSANA  
JURUSAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
TAHUN 2019**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama : Siti Nurdyati  
NIM : 5401413001  
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga konsentrasi Tata Busana  
Judul : Pengembangan Instrumen Tes Kognitif pada Mata Pelajaran  
Tata Busana Kelas X MAN 2 Banjarnegara

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian  
Skripsi Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi Tata  
Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang.

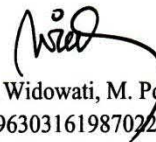
Semarang, 17 Mei 2019

Pembimbing 1



Dra. Sicilia Sawitri, M.Pd.  
NIP. 195701201986012001

Pembimbing 2



Dra. Widowati, M. Pd.  
NIP. 196303161987022001

## PENGESAHAN

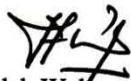
Skripsi dengan judul Pengembangan Instrumen Tes Kognitif pada Mata Pelajaran Tata Busana Kelas X MAN 2 Banjarnegara telah dipertahankan di depan Panitia Sidang Ujian Skripsi Fakultas Teknik Unnes pada tanggal 28 Mei 2019.

Oleh

Nama : Siti Nurdiyati  
NIM : 5401413001  
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga konsentrasi Tata Busana

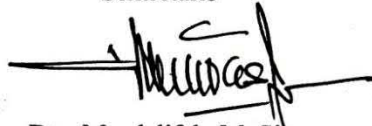
Panitia:

Ketua



Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M. Pd.  
NIP. 196805271993032010

Sekretaris



Dra. Musdalifah, M. Si.  
NIP. 196211111987022001

Penguji 1



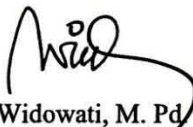
Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M. Pd.  
NIP. 196805271993032010

Penguji 2/ Pembimbing 1



Dra. Sicilia Sawitri, M.Pd.  
NIP. 195701201986012001

Penguji 3/ Pembimbing 2



Dra. Widowati, M. Pd.  
NIP. 196303161987022001

Mengetahui:

Dekan Fakultas Teknik Unnes



Dr. Nur Qudus, M.T  
NIP. 196911301994031001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Semarang maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, 17 Mei 2019

Yang membuat pernyataan,



Siti Nurdiyati

5401413001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu (almh).
2. Kakak-kakak dan adik-adik tercinta.
3. Keluarga besar dari ibu (almh) dan ayah.

## SARI

**Siti Nurdiyati**, 2019, "*Pengembangan Instrumen Tes Kognitif pada Mata Pelajaran Tata Busana Kelas X MAN 2 Banjarnegara*". Dra. Sicilia Sawitri, M.Pd., Dra. Widowati, M.Pd., Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi Tata Busana, Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.

Kewajiban guru adalah melaksanakan kegiatan evaluasi untuk mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam menerima materi yang telah diajarkan. Ulangan akhir semester merupakan salah satu kegiatan evaluasi yang dilaksanakan MAN 2 Banjarnegara untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa pada ranah kognitif. Kegiatan ini menggunakan instrumen tes bentuk pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban yaitu a, b, c, d, dan e. Penyusunan soal pilihan ganda pada Mata Pelajaran Tata Busana di MAN 2 Banjarnegara selama ini belum dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang baik sehingga belum diketahui kualitasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mengembangkan instrumen tes kognitif yang berkualitas pada Mata Pelajaran Tata Busana di MAN 2 Banjarnegara dan untuk mengetahui bagaimana hasil analisis kualitasnya.

Penelitian dilaksanakan menggunakan metode R&D Sugiyono pada tahap pengembangan. Langkah-langkah penelitiannya yaitu membuat desain produk, validasi desain produk oleh ahli, revisi desain produk, melaksanakan uji coba kelompok kecil dan revisi produk. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif persentase.

Analisis pada data hasil validasi ahli menunjukkan bahwa instrumen tes dinyatakan sangat layak dengan persentase penilaian 88,61%. Hasil uji coba pada kelompok kecil belum menunjukkan semua butir soal memenuhi kriteria soal yang berkualitas yaitu valid, reliabel, tingkat kesukaran yang proporsional, daya pembeda yang baik, dan distraktor yang berfungsi. Penilaian ahli dan hasil uji coba pada ini telah menghasilkan instrumen tes yang cukup berkualitas.

Agar diperoleh butir soal yang benar-benar berkualitas secara kuantitatif perlu dilakukan beberapa kali uji coba terhadap beberapa kelompok yang setara dengan peserta tes. Penelitian ini dapat dilanjutkan untuk mengetahui kualitas instrumen tes pada uji kelompok besar.

**Kata Kunci:** kualitas tes, soal pilihan ganda, Tata Busana

## PRAKATA

Segala puji dan syukur saya ucapkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul Pengembangan Instrumen Tes Kognitif pada Mata Pelajaran Tata Busana Kelas X MAN 2 Banjarnegara ini sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi S1 Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi Tata Busana Universitas Negeri Semarang. Solawat dan salam disampaikan kepada Nabi penutup zaman Muhammad SAW, semoga kita termasuk umat yang akan mendapat safaatnya di hari akhir nanti. Amin.

Penyelesaian karya tulis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini saya menyampaikan ucapan terima kasih serta penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk menempuh studi di Universitas Negeri Semarang
2. Dr. Nur Qudus, M.T, Dekan Fakultas Teknik, Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, dan Dra. Musdalifah, M.Si. Koordinator Program Studi Kesejahteraan Keluarga Konsentrasi Tata Busana atas fasilitas yang disediakan bagi saya.
3. Dra. Sicilia Sawitri, M.Pd. dan Dra. Widowati, M.Pd., pembimbing I dan II yang penuh perhatian dan atas berkenaan memberi bimbingan dan dapat dihubungi sewaktu-waktu disertai kemudahan menunjukkan sumber-sumber yang relevan dengan penulisan karya ini.
4. Dr. Sri Endah Wahyuningsih, M.Pd., Penguji yang memberi masukan sangat berharga berupa saran, komentar, pertanyasitedaan, yang menambah bobot karya ini.
5. Semua dosen Jurusan PKK FT Unnes yang memberi bekal pengetahuan yang berharga.
6. Kedua orang tua Bapak Ratno dan Ibu Maryati (alm) serta saudara-saudara yang tiada lelah memberikan dukungan dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
7. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terimakasih telah memberi bantuan untuk karya tulis ini.

Saya berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan instrumen tes kognitif di MAN.

Semarang, 17 Mei 2019

Penulis



Siti Nurdiyati

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>Halaman Judul .....</b>	<b>i</b>
<b>Lembar Persetujuan Pembimbing .....</b>	<b>ii</b>
<b>Lembar Pengesahan Kelulusan .....</b>	<b>iii</b>
<b>Lembar Pernyataan Keaslian .....</b>	<b>iv</b>
<b>Motto dan Persembahan .....</b>	<b>v</b>
<b>Sari .....</b>	<b>vi</b>
<b>Prakata .....</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Tabel .....</b>	<b>xi</b>
<b>Daftar Gambar .....</b>	<b>xii</b>
<b>Daftar Lampiran .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I Pendahuluan .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	4
1.3 Pembatasan Masalah .....	5
1.4 Rumusan Masalah .....	5
1.5 Tujuan Penelitian .....	5
1.6 Manfaat Penelitian .....	5
1.7 Penegasan Istilah .....	6
1.8 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan .....	8
1.9 Asumsi dan Keterbatasan .....	9



<b>BAB II Landasan Teori .....</b>	<b>10</b>
2.1 Deskripsi Teoritik .....	10
2.1.1 Definisi Belajar .....	11
2.1.2 Definisi Pembelajaran .....	11
2.1.3 Komponen-komponen Pembelajaran .....	11
2.1.4 Tinjauan Evaluasi.....	16
2.1.5 Tinjauan Hasil Belajar.....	29
2.1.6 Tinjauan Taksonomi Bloom Ranah Kognitif.....	35
2.1.7 Tinjauan Tes Pilihan Ganda .....	40
2.1.8 Kajian Mata Pelajaran Tata Busana .....	56
2.2 Kajian Penelitian yang Relevan .....	60
<b>BAB III Metode Penelitian .....</b>	<b>64</b>
3.1 Model Pengembangan .....	64
3.2 Tahap Penelitian .....	64
3.3 Subjek Penelitian .....	68
3.4 Jenis Data .....	68
3.5 Instrumen Pengumpul Data .....	68
3.6 Teknik Analisis Data .....	68
<b>BAB IV Hasil dan Pembahasan .....</b>	<b>73</b>
4.1 Hasil Pengembangan Instrumen Tes Kognitif .....	73
4.2 Pembahasan .....	81
<b>BAB V Simpulan dan Saran .....</b>	<b>85</b>
5.1 Simpulan .....	85

5.2 Saran .....	85
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>86</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>89</b>

## **DAFTAR TABEL**

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
<b>2.1 Kriteria Indeks Daya Beda .....</b>	<b>54</b>
<b>2.2 Tujuan Pembelajaran Tata Busana .....</b>	<b>56</b>
<b>3.1 Daftar Validator (Ahli) .....</b>	<b>62</b>
<b>3.2 Kriteria Kelayakan Instrumen .....</b>	<b>67</b>
<b>4.1 Hasil Validasi Ahli .....</b>	<b>71</b>
<b>4.2 Masukan Validator .....</b>	<b>73</b>
<b>4.3 Daftar Revisi Desain Produk .....</b>	<b>74</b>
<b>4.4 Hasil Analisis Validitas Butir Soal .....</b>	<b>76</b>
<b>4.5 Hasil Analisis Tingkat Kesukaran .....</b>	<b>77</b>
<b>4.6 Hasil Analisis Daya Beda .....</b>	<b>77</b>
<b>4.7 Daftar Option yang Tidak Efektif .....</b>	<b>78</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Diagram Alur Penelitian .....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Program Tahunan Mata Pelajaran Tata Busana .....	89
2. Silabus Mata Pelajaran Tata Busana.....	90
3. Bahan Ajar.....	97
4. Kisi-Kisi Soal Tes .....	127
5. Lembar Soal .....	146
6. Lembar Jawab .....	156
7. Kunci Jawaban .....	157
8. Lembar Validasi Ahli .....	158
9. Hasil Penilaian Ahli .....	161
10. Daftar Peserta Uji Coba .....	171
11. Hasil Uji Coba .....	172
12. Form Usulan Topik .....	181
13. SK Pembimbing .....	182
14. Surat Ijin Validasi .....	183
15. Foto Kegiatan Uji Coba Kelompok Kecil .....	187

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggungjawab untuk mempengaruhi peserta didik agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan (Achmad Munib, dkk. 2010: 3). Pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan di Indonesia dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 12 ayat 1 terdiri dari pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan formal pada jenjang menengah terdiri dari berbagai bentuk salah satunya adalah Madrasah Aliyah (MA). Pada tahun 2016 Direktur Jendral Pendidikan Islam mengeluarkan keputusan nomor 1023 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Keterampilan di Madrasah Aliyah. Program ini dimaksudkan untuk memberikan bekal bagi siswa dalam mengembangkan ketahanan hidup dimasa mendatang yang jauh lebih kompleks dan kompetitif.

Salah satu program keterampilan tersebut adalah Program Keterampilan Tata Busana. Adapun satu diantara MA yang melaksanakan program ini adalah MAN 2 Banjarnegara.

Program Keterampilan Tata Busana di MAN 2 Banjarnegara masuk dalam beban belajar/ struktur kurikulum dengan alokasi waktu enam jam pelajaran ( 6 x 45 menit) perminggu, dan dilaksanakan dikelas X, XI, dan XII dalam bentuk Mata Pelajaran Tata Busana. Pembelajarannya menuntut peserta didik untuk dapat menguasai berbagai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Guru sebagai tenaga pendidik mempunyai kewajiban melaksanakan penilaian untuk mengetahui ketercapaian pembelajaran siswa. Salah satu teknik penilaian dapat dilakukan dengan cara memberikan soal-soal tes evaluasi untuk dikerjakan oleh siswa (Ramlan Efendi, 2016:72). Ulangan akhir semester menjadi salah satu kegiatan evaluasi yang dilaksanakan MAN 2 Banjarnegara untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa pada ranah kognitif. Kegiatan ini menggunakan instrumen tes bentuk pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban yaitu a, b, c, d dan e.

Sebelum menyusun soal tes menurut Tika Dwi dkk (2014:39) seorang guru harus membuat kisi-kisi penyusunan soal untuk memudahkan pembuatan soal pada masing-masing Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan. Salah satu guru Tata Busana di MAN 2 Banjarnegara menyatakan bahwa selama ini proses penyusunan soal tes belum menggunakan kisi-kisi karena kisi-kisi untuk Mata Pelajaran Tata Busana belum ada. Penulisan soal tanpa kisi-kisi ini menjadikan soal yang dibuat kurang proporsional baik dari ranah kognitif yang diukur

maupun materi yang digunakan. Ketepatan soal dengan tujuan pembelajaran pun menjadi salah satu hal yang terlewatkan. Banyak soal yang hanya mengungkap tingkat pengetahuan dan pemahaman saja (C1, C2 dan sedikit C3), serta materi yang ditanyakan pun kurang seimbang antara standar kompetensi satu dengan standar kompetensi lainnya.

Hal lain yang ditemukan di lapangan berkenaan dengan soal ulangan akhir semester di MAN 2 Banjarnegara yaitu penggunaan soal-soal buatan guru secara langsung tanpa dilakukan penelaahan maupun uji coba terlebih dahulu. Harusnya soal-soal tersebut terlebih dahulu ditelaah oleh beberapa ahli untuk mengetahui kesesuaian soal dengan aspek-aspek yang akan diukur dan juga mengetahui tingkat kualitas soal sebelum diperbanyak dan digunakan. Selain itu, soal yang sudah dibuat harusnya diuji coba terlebih dahulu dan hasilnya dianalisis sehingga memenuhi syarat-syarat tes yang baik (Abdul Kadir, 2015:71), namun kondisi dilapangan ternyata tidak demikian karena begitu soal selesai disusun kemudian diperbanyak untuk digunakan sebagai instrumen tes sumatif (ulangan semester).

Permasalahan lainnya yaitu tidak dilaksanakannya analisis terhadap skor yang diperoleh siswa. Padahal analisis skor selain sebagai bahan umpan balik bagi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran juga dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kualitas soal yang digunakan. Ada beberapa alasan tidak dilaksanakannya kegiatan analisis ini, salah satunya adalah karena tidak ada tuntutan dari bagian kurikulum untuk membuat analisis soal sehingga guru tidak membuat analisis. Prosedur yang demikian secara teori belum memenuhi langkah-langkah pengembangan soal yang berkualitas.



Tahun 2016 Herlina Pratiwi dan Ratna Suhartini mengembangkan tes pilihan ganda pada Mata Pelajaran Tekstil di kelas X Busana Butik SMK Negeri 6 Surabaya. Keduanya melaksanakan penelitian untuk mengetahui pengembangan tes pilihan ganda yang berkualitas dan dapat digunakan sebagai alat evaluasi pada Mata Pelajaran Tekstil siswa kelas X di SMK 6 Surabaya. Penelitannya menghasilkan perangkat tes yang berkualitas setelah melakukan uji teoritik dan uji empiris. Uji teoritik dilakukan dengan cara memvalidasikan soal pilihan ganda kepada validator sedangkan uji empirik dilakukan dengan mengujicobakan soal pilihan ganda pada peserta tes sebanyak tiga kali uji coba (uji lapangan).

Pada penelitian ini akan dikembangkan instrumen tes Mata Pelajaran Tata Busana berupa tes pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban. Soal pilihan ganda disusun sesuai dengan prosedur penyusunan soal yang baik dan kualitasnya akan dilihat melalui uji teoritik ( oleh validator) dan uji empirik (uji lapangan) sehingga dapat diperoleh soal-soal yang benar-benar berkualitas.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

- 1.2.1 Guru Tata Busana belum menggunakan kisi-kisi sebagai pedoman penyusunan soal ulangan akhir semester.
- 1.2.2 Soal-soal buatan guru belum mengungkap seluruh kemampuan kognitif siswa dari tingkat C1-C6.
- 1.2.3 Soal-soal Tata Busana yang digunakan untuk ulangan akhir semester tidak ditelaah ataupun diuji coba terlebih dahulu sebelum digunakan.
- 1.2.4 Analisis terhadap hasil yang diperoleh siswa tidak dilaksanakan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Masalah yang ada pada latar belakang dan telah diidentifikasi dibatasi hanya pada masalah pengembangan instrumen tes Mata Pelajaran Tata Busana kelas X MAN 2 Banjarnegara, karena instrumen yang digunakan belum memenuhi langkah-langkah pengembangan soal yang semestinya.

### **1.4 Rumusan Masalah**

- 1.4.1 Bagaimana mengembangkan instrumen tes kognitif yang berkualitas pada Mata Pelajaran Tata Busana Kelas X MAN 2 Banjarnegara?
- 1.4.2 Bagaimana hasil analisis kualitas instrumen tes kognitif Mata Pelajaran Tata Busana Kelas X MAN 2 Banjarnegara yang dikembangkan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

- 1.5.1 Mengetahui bagaimana mengembangkan instrumen tes kognitif yang berkualitas pada Mata Pelajaran Tata Busana Kelas X MAN 2 Banjarnegara.
- 1.5.2 Mengetahui hasil analisis kualitas instrumen tes kognitif Mata Pelajaran Tata Busana Kelas X MAN 2 Banjarnegara.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak baik perorangan maupun institusi.

#### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan tentang tes baik bagi penulis khususnya dan bagi pendidik umumnya.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru, sekolah, dan peneliti.

#### **a. Bagi Guru**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi guru adalah untuk meningkatkan profesionalisme dan sebagai bahan masukan agar evaluasi yang dilaksanakan menggunakan instrumen tes yang berkualitas.

#### **b. Bagi sekolah**

Penelitian ini bermanfaat bagi sekolah sebagai referensi dalam mengembangkan tes sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan melalui proses evaluasi yang baik.

#### **c. Bagi Peneliti**

Penelitian ini memberikan wawasan dan pengalaman pada peneliti mengenai tes yang dapat diterapkan nantinya ketika menjadi guru.

### **1.7 Penegasan Istilah**

Penegasan istilah dimaksudkan untuk menghindari adanya salah tafsir terhadap istilah-istilah yang digunakan pada judul penelitian. Adapun istilah-istilah yang ditegaskan yaitu pengembangan, instrumen tes, ranah kognitif, Mata Pelajaran Tata Busana, dan MAN 2 Banjarnegara.

#### **1.7.1 Pengembangan**

Penelitian pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tertentu (Sugiyono, 2012: 407). Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah

instrumen tes kognitif bentuk pilihan ganda. Pengembangan ini bertujuan untuk menguji kualitas instrumen tes kognitif bentuk pilihan ganda yang akan digunakan untuk ujian akhir semester (sumatif).

### **1.7.2 Instrumen Tes**

Instrumen atau alat merupakan sesuatu yang digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif (Suharsimi Arikunto 2012: 40). Tes adalah suatu alat pengumpul informasi yang bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan. Salah satu instrumen tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar adalah instrumen tes bentuk pilihan ganda. Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes bentuk pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban (a, b, c, d, dan e).

### **1.7.3 Ranah Kognitif**

Ranah kognitif merupakan salah satu bagian dari taksonomi (klasifikasi) tujuan pendidikan. Taksonomi Bloom hasil revisi menyebutkan ranah kognitif memiliki enam tingkatan/ jenjang yaitu C1 mengingat, C2 memahami, C3 mengaplikasikan, C4 menganalisis, C5 mengevaluasi, dan C6 membuat. Tingkatan ranah kognitif tersusun dalam urutan meningkat secara linear yang menunjukkan semakin keatas semakin tinggi pula tingkatan pengetahuan yang dimiliki. Tingkatan ranah kognitif yang akan dievaluasi menggunakan instrumen tes bentuk pilihan ganda dalam penelitian ini adalah tingkatan taksonomi Bloom hasil revisi yaitu dari C1 sampai dengan C5.

#### **1.7.4 Mata Pelajaran Tata Busana**

Mata Pelajaran Tata Busana adalah salah satu mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum MAN 2 Banjarnegara sebagai mata pelajaran lintas minat program keterampilan. Mata Pelajaran Tata Busana diberikan di semua tingkatan kelas yakni kelas X, XI dan XII dengan alokasi waktu 6 x 45 menit setiap minggu. Mata Pelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Mata Pelajaran Tata Busana kelas X semester 2. Standar Kompetensi yang diujikan yaitu; 1) membuat konstruksi pola dasar rok, 2) menerapkan teknologi menjahit pada pembuatan rok lipit hadap, dan 3) menerapkan teknologi menjahit pada pembuatan blus.

Kompetensi Dasar dari masing-masing standar kompetensi yaitu: 1.1) Pembuatan pola dasar rok, 1.2) Pemecahan pola rok, 1.3) Merancang bahan dan harga. 2.1) membuat pola rok sesuai model, 2.2) pemilihan bahan baku, 2.3) memotong bahan, 2.4) membuat saku, 2.5) menjahit rok, 3.1) membuat pola blus, 3.2) merancang bahan dan harga. Adapun indikator dari masing-masing Standar Kompetensi dapat dilihat pada Silabus Mata Pelajaran Tata Busana (lampiran 2).

#### **1.7.5 MAN 2 Banjarnegara**

MAN 2 Banjarnegara adalah Madrasah Aliyah yang berlokasi di jalan Letjend Suprpto No. 95 A Kelurahan Wangon Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah.

#### **1.8 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan**

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen tes kognitif bentuk pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban (a, b, c, d, dan e). Instrumen ini terdiri dari 50 butir soal yang disusun berdasarkan standar

kompetensi pada semester dua yaitu membuat konstruksi pola dasar rok, menerapkan teknologi menjahit pada pembuatan rok lipit hadap, dan menerapkan teknologi menjahit pada pembuatan blus.

### **1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Penelitian ini mengembangkan instrumen tes kognitif bentuk pilihan ganda yang mampu mengungkap hasil belajar siswa pada ranah kognitif dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi. Adapun keterbatasan penelitian ini adalah tidak melaksanakan uji coba sampai kelompok besar dan hasil penelitian ini hanya digunakan pada Mata pelajaran Tata Busana Kelas X MAN 2 Banjarnegara.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Teoritik**

##### **2.1.1 Definisi Belajar**

Belajar merupakan perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktifitas tertentu (Pupuh Fathurrohman dan Sutikno, 2009: 6). Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku seseorang. Perubahan fisik karena kecelakaan atau pun perubahan perilaku karena gila atau mabuk tidak dapat dikatakan sebagai hasil belajar.

Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil tujuan. Belajar bukan hanya mengingat melainkan lebih dari itu, yakni mengalami (Oemar Hamalik, 2001: 27). Hal yang terpenting di dalam kegiatan belajar menurut Pupuh Fathurrohman dan Sutikno (2009: 6) bukanlah hasil yang diperoleh melainkan prosesnya. Artinya belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, orang lain hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya (Oemar Hamalik, 2001: 28). Pendapat lain tentang belajar dikemukakan oleh Morgan sebagaimana dikutip oleh Achmad Riffai dan Catharina Anni (2012: 66) menyebutkan bahwa belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman.

Definisi belajar dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan sebagai perubahan tingkah laku individu yang relatif permanen, terjadi karena proses atau kegiatan melalui interaksi dengan lingkungan.

### **2.1.2 Definisi Pembelajaran**

Proses belajar mengajar atau proses pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang disepakati dan dilakukan oleh guru (pendidik) dan siswa (peserta didik) untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Pembelajaran menurut Permendiknas No. 14 Tahun 2007 tentang Standar Proses merupakan usaha sengaja, terarah, dan bertujuan, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang agar orang lain dapat memperoleh pengalaman yang bermakna.

Kajian-kajian lain juga mengemukakan bahwa pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa. Pembelajaran berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

### **2.1.3 Komponen-Komponen Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu sistem, artinya sesuatu yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi dan antara satu sama lain untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan, peserta didik atau siswa, tenaga kependidikan khususnya guru, perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Oemar Hamalik, 2001: 77). Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI (2013: 147) menyebutkan komponen pembelajaran terdiri dari tujuan, materi/bahan ajar, metode dan media,



evaluasi, anak didik/ siswa, dan pendidik/guru. Pendapat lain menyebutkan yang menjadi komponen pembelajaran adalah tujuan, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi (Pupuh Fathurrahman dan Sutikno, 2009: 13).

Kesimpulan dari tiga pendapat tentang komponen-komponen pembelajaran terdiri dari tujuan pembelajaran, siswa/peserta didik, guru, bahan ajar/ materi, media pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

#### **a. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya ada pada tercapainya tujuan tersebut. Tujuan memiliki nilai yang sangat penting di dalam pembelajaran. Nilai-nilai dalam pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2001: 80-81) diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan pendidikan mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Karena adanya tujuan yang jelas maka semua usaha dan pemikiran guru tertuju ke arah pencapaian tujuan tersebut. Sebaliknya tanpa adanya tujuan kegiatan pembelajaran tidak mungkin akan berjalan sebagaimana mestinya.
- 2) Tujuan pendidikan memberikan motivasi kepada guru dan siswa. Tujuan yang hendak dicapai dalam hal ini merupakan motivasi positif yang dirangsang dari luar.

- 3) Tujuan pendidikan memberikan pedoman atau petunjuk kepada guru dalam rangka memilih dan menentukan metode mengajar atau menyediakan lingkungan belajar bagi siswa.
- 4) Tujuan pendidikan penting untuk menentukan media yang akan digunakan.
- 5) Tujuan pendidikan penting maknanya untuk menentukan teknik/alat penilaian untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai, dan dalam hal apa siswa memerlukan perbaikan. Pembelajaran efisien dapat diartikan bahwa adanya atau tersedianya alat penilaian yang tepat. Faktor tujuan dalam hal ini menjadi pedoman yang sangat berharga.

Tujuan dalam dunia pendidikan disusun secara bertingkat dari rendah hingga tinggi, dimulai dari tujuan pembelajaran khusus, tujuan pembelajaran umum, tujuan kurikuler, tujuan institusional/lembaga, dan puncaknya adalah tujuan pendidikan nasional.

#### **b. Siswa**

Siswa atau peserta didik merupakan salah satu unsur belajar atau salah satu komponen pembelajaran yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan diri menjadi lebih kompleks dan merupakan manifestasi dari tercapainya tujuan pembelajaran.

#### **c. Guru**

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai pendidik profesional guru harus

memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan karakteristik peserta didik. Indikator esensial kompetensi pedagogik meliputi 1) memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, 2) merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih, 3) melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif, dan 4) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum (Afandi, 2015: 78).

#### **d. Bahan Ajar/ Materi**

Bahan atau materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dikonsumsi oleh peserta didik. Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat (Pupuh Fathurrohman dan Sutikno, 2009: 14). Seorang

guru dalam menyediakan bahan ajar harus mempertimbangkan kriteria-kriteria yang meliputi relevansi (secara psikologis dan sosiologis), kompleksitas, rasional/ilmiah, fungsional, *ke-up to date* an, dan komprehensif/keseimbangan (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran UPI, 2011: 152).

Jenis-jenis bahan ajar antara lain berupa handout, buku, modul, lembar kerja siswa (LKS), buku ajar, buku teks, dan berbagai bahan ajar non cetak seperti video dan audio. Bahan ajar berupa buku menurut Puskurbuk sebagaimana dikutip oleh Asanti (2018: 72) dapat dikatakan baik apabila memenuhi empat syarat yaitu 1) cakupan materi atau isi sesuai dengan kurikulum, 2) penyajian materi memenuhi prinsip belajar, 3) bahasa dan keterbacaan baik, dan 4) format buku atau grafika menarik.

#### **e. Media Pembelajaran**

Media dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan peserta didik (Pupuh Fathurrohman dan Sutikno, 2009: 65). Penggunaan media tidak dilihat atau dinilai dari segi kecanggihan medianya, tetapi yang lebih penting adalah fungsi dan peranannya dalam membantu mempertinggi proses pengajaran. Penggunaan media pengajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa.

#### **f. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses pengumpulan dan analisa data secara sistematis untuk mengetahui bukti penguasaan peserta didik dalam

belajar, ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dan menentukan keefektifan pendidikan atau pembelajaran. Evaluasi menurut Nita (2014:4) dalam pendidikan berkaitan erat dengan penilaian. Abdul Kodir (2015:71) menyebutkan dalam penilaian proses dan hasil belajar siswa disekolah, aspek yang berkenaan dengan penilaian yaitu penyusunan soal, analisis butir soal untuk memperoleh kualitas soal yang memadai, serta pengolahan dan interpretasi dta hasil penilaian.

#### **2.1.4 Tinjauan Evaluasi**

##### **2.1.4.1 Pengertian Evaluasi**

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian. Evaluasi berarti menilai, tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu. Ada dua kegiatan yang dilalui sebelum mengadakan evaluasi yakni mengukur dan menilai. Kita tidak dapat mengadakan penilaian sebelum mengadakan pengukuran. Kegiatan mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran, pengukuran bersifat kuantitatif. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk dan bersifat kualitatif. Evaluasi meliputi kedua langkah tersebut yakni mengukur dan menilai (Suharsimi Arikunto, 2012: 3).

Evaluasi dalam bidang pendidikan awalnya selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa, namun kini evaluasi memiliki makna yang lebih luas. Definisi evaluasi dikembangkan oleh beberapa ahli diantaranya yaitu Ralph Tyler yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto (2012: 3) menyatakan bahwa,

“evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum bagaimana yang belum dan apa sebabnya”

Pendapat dari Bloom dan Gay dikutip oleh A. Muri Yusuf (2015: 19) menekankan bahwa evaluasi merupakan suatu proses pengumpulan dan analisa data secara sistematis untuk mengetahui bukti penguasaan peserta didik dalam belajar, ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dan menentukan keefektifan pendidikan atau pembelajaran. Dalam batasan yang telah ditentukan, di dalam evaluasi ikut masuk juga proses pengumpulan bukti untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik dalam belajar dengan tujuan atau nilai-nilai (indikator unjuk kerja) yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Penilaian adalah suatu proses informasi dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria pertimbangan tertentu. Keputusan yang dimaksud adalah keputusan peserta didik seperti nilai yang akan diberikan atau juga keputusan tentang kenaikan kelas dan kelulusan (Hadijah dan Anggereni, 2016: 30).

Evaluasi merupakan suatu proses pemberian makna, arti. Nilai atau kualitas tentang objek yang dievaluasi atau penyusunan suatu keputusan tentang suatu objek berdasarkan pengukuran (A. Muri Yusuf, 2015:21). Pengukuran dan evaluasi merupakan dua kegiatan yang saling berkesinambungan. Evaluasi

dilakukan setelah dilakukan pengukuran dan keputusan evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pengukuran.

Berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan makna evaluasi adalah suatu proses mengumpulkan data untuk menentukan kualitas dari sesuatu yang dilaksanakan melalui kegiatan mengukur dan menilai.

#### **2.1.4.2 Fungsi dan Tujuan Evaluasi**

Secara luas evaluasi dibatasi sebagai alat terhadap faktor-faktor penting suatu program termasuk situasi, kemampuan, pengetahuan, dan perkembangan tujuan. Ada enam tujuan evaluasi kaitannya dengan belajar mengajar yaitu; 1) menilai ketercapaian tujuan, 2) mengukur bermacam-macam aspek belajar bervariasi, 3) sebagai sarana untuk mengetahui apa yang siswa telah ketahui, 4) memotivasi belajar siswa; 5) menyediakan informasi untuk tujuan bimbingan dan konseling, 6) menjadikan hasil evaluasi sebagai dasar perubahan kurikulum (H.M. Sukardi, 2015: 9-10).

Tujuan dan fungsi evaluasi dalam pendidikan adalah sebagai penyedia informasi tentang 1) penguasaan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan untuk perbaikan pendidikan, 2) pengendalian mutu pendidikan dan pembelajaran, 3) pengambilan keputusan tentang peserta didik, 4) akuntabilitas untuk peserta didik dan publik, serta 5) regulasi administratif (A. Muri Yusuf, 2015: 23).

Ahli lain seperti Bloom menekankan bahwa fungsi penilaian lebih banyak diarahkan untuk memperbaiki proses pendidikan dan kegiatan belajar. Empat fungsi penilaian yang dikemukakan Bloom adalah 1) fungsi diagnosis, 2) fungsi penempatan, 3) fungsi penentuan tingkat keberhasilan, dan 4) fungsi seleksi. J

Stanlog Ahman dan Marwin D Glock sebagaimana dikutip oleh A. Muri Yusuf (2015: 26-27) menyatakan ada empat sub kelompok kegunaan evaluasi pendidikan yaitu, 1) menaksir pencapaian akademik pada tiap-tiap peserta didik, 2) mendiagnosis kesukaran-kesukaran belajar tiap-tiap peserta didik maupun kelas, 3) menaksir efektivitas pendidikan dari sisi kurikulum, prosedur pendidikan, alat/material pendidikan, dan pengorganisasian atau pengaturan organisasi pendidikan, 4) menilai kemajuan pendidikan dalam populasi yang luas, seperti menolong, memahami masalah-masalah pendidikan, dan mengembangkan kebijakan masyarakat.

#### **2.1.4.3 Obyek Evaluasi**

Obyek atau sasaran evaluasi adalah hal-hal yang menjadi pusat perhatian untuk dievaluasi. Apapun yang ditentukan oleh evaluator atau penilai untuk dievaluasi itulah yang disebut dengan obyek evaluasi (Suharsimi Arikunto 2012: 30).

Salah satu cara untuk mengetahui obyek evaluasi pendidikan adalah dengan menyorotinya dari tiga segi yaitu input, transformasi, dan output. Dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah, input atau bahan mentah yang siap untuk diolah adalah para calon peserta didik. Dilihat dari segi input ini maka obyek evaluasi pendidikan meliputi tiga aspek yaitu 1) aspek kemampuan, 2) aspek kepribadian, dan 3) aspek sikap (Anas Sudijono, 1996: 25).

##### **a. Aspek kemampuan**

Agar dapat diterima sebagai calon peserta didik dalam rangka mengikuti program pendidikan tertentu dalam dunia pendidikan di sekolah, maka para calon



peserta didik harus memiliki kemampuan yang sesuai atau memadai. kemampuan tersebut dimaksudkan agar calon peserta didik nantinya dapat mengikuti proses pembelajaran tanpa mengalami hambatan atau kesulitan.

Bekal kemampuan yang dimiliki oleh calon peserta didik perlu dievaluasi terlebih dahulu guna mengetahui sejauh mana kemampuan yang mereka miliki untuk mengikuti program pendidikan tertentu. Alat yang bisa digunakan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik tersebut adalah tes kemampuan (*aptitude test*) (Anas Sudijono, 1996: 26).

#### **b. Aspek Kepribadian**

Kepribadian adalah sesuatu yang terdapat pada diri seseorang dan menampakkan bentuknya dalam tingkah laku. Calon peserta didik sebelum mengikuti program pendidikan tertentu, terlebih dahulu dievaluasi kepribadiannya. Evaluasi yang digunakan untuk mengetahui atau mengungkap kepribadian seseorang adalah dengan menggunakan tes kepribadian (*personality test*).

#### **c. Aspek Sikap**

Sikap pada dasarnya merupakan bagian dari tingkah laku manusia, sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar. Diperolehnya informasi mengenai sikap seseorang adalah penting sekali oleh karena itu aspek sikap perlu dievaluasi sebelum calon peserta didik mengikuti program pendidikan tertentu. Alat yang digunakan untuk menilai sikap adalah tes sikap (*attitude test*) sebab tes tersebut berbentuk skala.

Apabila disoroti dari segi transformasi, maka obyek dari evaluasi pendidikan meliputi: 1) kurikulum atau materi pelajaran, 2) metode mengajar dan teknik penilaian, 3) sarana atau media mengajar dan sistem administrasi, serta 5) guru dan unsur-unsur personal lainnya yang terlibat dalam proses pendidikan (Annas Sudijono, 1996: 27).

Adapun dari segi *output* yang menjadi obyek evaluasi adalah tingkat pencapaian atau prestasi belajar yang berhasil diraih oleh masing-masing peserta didik, setelah mereka terlibat dalam suatu proses pendidikan selama jangka waktu tertentu. Untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan yang diraih oleh peserta didik maka digunakan alat evaluasi berupa tes prestasi belajar atau tes hasil belajar yang biasa dikenal dengan istilah tes pencapaian (*achievement test*).

#### **2.1.4.4 Subjek Evaluasi**

Subjek atau pelaku evaluasi pendidikan adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi. Khusus pada evaluasi hasil belajar siswa maka yang menjadi pelaku evaluasi adalah guru, sebab guru merupakan pelaksana pendidikan dan pengelola kelas, baik sebagai penggerak dan pendorong maupun sebagai pemandu dan pemacu semangat peserta didik.

Perlu dipahami pula bahwa penilai itu sebenarnya adalah individu/sekelompok yang mampu menyediakan informasi valid dan reliabel sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, yang menjadi subjek evaluasi adalah mereka yang menjadi pelaksana evaluasi (bisa guru maupun orang lain).

#### 2.1.4.5 Prinsip-prinsip Evaluasi

Prinsip-prinsip evaluasi dalam pembelajaran sangat diperlukan sebagai panduan dalam prosedur pengembangan evaluasi, karena jangkauan sumbangan evaluasi dalam usaha perbaikan pembelajaran sebagian ditentukan oleh prinsip-prinsip yang mendasari pengembangan dan pemakaiannya. Ada enam prinsip penilaian yaitu; 1) mengukur hasil-hasil belajar yang telah ditentukan dengan jelas sesuai dengan tujuan pembelajaran, 2) mengukur sampel yang representatif dan hasil belajar dan bahan-bahan yang tercakup dalam pengajaran, 3) mencakup jenis-jenis pertanyaan/ soal yang paling sesuai untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan, 4) direncanakan sedemikian rupa agar hasilnya sesuai dengan yang akan digunakan secara khusus, 5) dibuat dengan reliabilitas yang sebesar-besarnya dan harus ditafsirkan secara hati-hati, 6) dipakai untuk memperbaiki hasil belajar (Tim Pengembang MKDK Kurikulum dan Pembelajaran UPI, 2013:169-170).

Selain hal-hal di atas, evaluasi hasil belajar hendaknya; (a) dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi evaluasi, alat evaluasi, dan interpretasi hasil evaluasi; (b) menjadi bagian yang integral dari proses belajar mengajar; (c) agar hasilnya objektif, evaluasi harus menggunakan berbagai alat evaluasi dan sifatnya komprehensif; (d) diikuti dengan tindak lanjutnya. (Tim Pengembang MKDK Kurikulum dan Pembelajaran, 2013: 170).

Pendapat lain menyebutkan prinsip-prinsip evaluasi adalah; 1) bersifat komprehensif, 2) dilakukan secara kontinu, 3) bersifat objektif, 4) berpijak pada tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan kriteria yang jelas, 5) relevan dengan tujuan pembelajaran, 6) makin banyak dan relevan informasi yang dikumpulkan maka semakin baik pula tingkat kepercayaan terhadap keputusan yang dibuat, 7) hendaknya dilakukan oleh tim, 8) bukan menjadi tujuan melainkan

cara dalam menyediakan informasi untuk mencapai tujuan, 9) bersifat mendidik (A. Muri Yusuf, 2015: 41-42). Slameto sebagaimana dikutip oleh H.M. Sukardi (2015: 5) menyebutkan prinsip evaluasi sebagai berikut:

“Evaluasi harus mempunyai minimal tujuh prinsip berikut: 1) terpadu, 2) menganut cara belajar siswa aktif, 3) kontinuitas, 4) koherensi dengan tujuan, 5) menyeluruh, 6) membedakan (diskriminasi), dan 7) pedagogis”.

Prinsip-prinsip dari pendapat para ahli tersebut dapat diketahui ada tiga prinsip dasar evaluasi hasil belajar yaitu; 1) prinsip keseluruhan (komprehensif), 2) prinsip kesinambungan (kontinuitas), dan 3) prinsip obyektivitas.

#### **2.1.4.6 Ciri-ciri Evaluasi Hasil Belajar**

Sebagai suatu bidang kegiatan, evaluasi hasil belajar memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan kegiatan lain. Ciri-ciri yang dimiliki oleh evaluasi hasil belajar menurut Anas Sudijono (2006: 34-38) adalah sebagaimana dijabarkan dalam uraian berikut ini.

- a. Evaluasi yang dilaksanakan dalam rangka mengukur keberhasilan belajar peserta didik, pengukurannya tidak dilaksanakan secara langsung. Seorang pendidik yang ingin menentukan manakah diantara peserta didik yang lebih pandai dari peserta didik lainnya, maka yang diukur bukanlah pandainya melainkan gejala atau fenomena yang tampak dari kepandaian peserta didik tersebut.
- b. Pengukuran dalam rangka menilai keberhasilan belajar peserta didik pada umumnya menggunakan ukuran-ukuran yang bersifat kuantitatif, atau lebih sering menggunakan simbol-simbol angka. Hasil-hasil pengukuran yang

berupa angka-angka itu selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode statistik yang pada akhirnya diberikan interpretasi secara kualitatif.

- c. Pada kegiatan evaluasi hasil belajar pada umumnya digunakan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap. Penggunaan unit-unit yang tetap tersebut didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa pada setiap populasi peserta didik yang sifatnya heterogen, jika dihadapkan pada suatu tes hasil belajar maka prestasi belajar yang mereka raih akan terlukis dalam bentuk kurva normal (kurva simetrik).
- d. Prestasi belajar yang dicapai peserta didik dari waktu ke waktu adalah bersifat relatif, dalam arti hasil-hasil evaluasi terhadap keberhasilan belajar peserta didik itu pada umumnya tidak selalu menunjukkan kesamaan atau keajegan. Evaluasi yang dilaksanakan pada tahap pertama untuk subjek yang sama belum tentu sama hasilnya dengan hasil-hasil evaluasi yang dilaksanakan pada tahap-tahap berikutnya.
- e. Dalam kegiatan evaluasi hasil belajar sulit untuk dihindari terjadinya kekeliruan. Hal ini karena pendidik mendasarkan penilain hasil belajar siswa pada jumlah jawaban benar dalam mengerjakan soal tes atau ujian. Skor yang diperoleh peserta didik tersebut kadangkala belum mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

#### **2.1.4.7 Alat/ Instrumen Evaluasi Pembelajaran**

Alat dalam pengertian umum adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara

lebih efektif dan efisien. Kata alat biasa disebut dengan istilah instrumen, dengan demikian alat evaluasi disebut juga sebagai instrumen evaluasi.

Alat evaluasi dikatakan baik apabila mampu mengevaluasi sesuatu dengan hasil seperti keadaan yang dievaluasi. Terdapat dua cara atau teknik yang dapat digunakan oleh evaluator dalam menggunakan alat evaluasi yakni teknik tes dan teknik non tes.

#### **a. Teknik Nontes**

Teknik nontes adalah teknik evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi penampilan dan aspek-aspek belajar efektif dari siswa. Alat evaluasi yang tergolong teknik nontes adalah 1) skala bertingkat, 2) kuesioner, 3) daftar cocok, 4) wawancara, 5) pengamatan, dan 6) riwayat hidup. Alat-alat tersebut digunakan untuk mengevaluasi penampilan dan aspek-aspek belajar afektif dari siswa. Ketepatan alat nontes perlu diperhatikan oleh para guru karena seringkali dalam penggunaan evaluasi memerlukan pertimbangan subjektivitas yang dapat menghasilkan penilaian yang mungkin bervariasi di antara dua orang guru.

#### **b. Teknik Tes**

Tes merupakan alat pengumpul informasi, tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain tes bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan (Suharsimi Arikunto, 2012: 47). Rumusan tersebut apabila dikaitkan dengan evaluasi yang dilakukan di sekolah maka tes mempunyai fungsi ganda yaitu untuk mengukur siswa dan mengukur keberhasilan program pengajaran.

Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, tes dibagi menjadi tiga yaitu tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif.

### **1) Tes Diagnostik**

Tes diagnosis adalah tes yang dilaksanakan untuk menentukan secara tepat jenis kesukaran yang dihadapi oleh siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu, sehingga berdasarkan hal tersebut dapat dilakukan penanganan yang tepat.

### **2) Tes Formatif**

Tes formatif merupakan tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Tujuan utama tes formatif menurut Wenjie Que (2013:337) adalah membantu guru untuk menuntun pembelajaran siswa. Tes formatif ini biasanya dilaksanakan di tengah-tengah perjalanan program, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pelajaran atau subpokok bahasan berakhir atau dapat diselesaikan. Di sekolah-sekolah tes ini biasa dikenal dengan istilah ulangan harian.

Materi dari tes formatif ini pada umumnya ditekankan pada bahan-bahan pelajaran yang telah diajarkan. Tindak lanjut yang perlu dilakukan setelah diketahui hasil dari tes formatif adalah; 1) jika materi yang diteskan telah dikuasai dengan baik, maka pembelajaran dilanjutkan dengan pokok bahasan yang baru, 2) jika ada bagian-bagian yang belum dikuasai, maka sebelum dilanjutkan dengan pokok bahasan yang baru terlebih dahulu diulangi atau dijelaskan lagi bagian-bagian yang belum dikuasai siswa.

Uraian tersebut di atas menjelaskan bahwa tes formatif bertujuan untuk memperbaiki tingkat penguasaan peserta didik dan sekaligus juga memperbaiki proses pembelajaran ( Anas Sudijono, 1996: 72).

### 3) Tes Sumatif

Tes sumatif didefinisikan sebagai evaluasi bukti data berbasis penilaian untuk keperluan menilai kemajuan akademik pada akhir periode waktu yang ditentukan (Dunn dan Mulvenon 2009:3). Wenjie Qu (2013:336) menyebutkan *sumative assesment is that teacher wants to find out what the students can remember about the course material so that mark can be determined*. Tujuan utama dilaksanakannya tes sumatif adalah untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan siswa setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat ditentukan; 1) kedudukan masing-masing siswa di tengah-tengah kelompoknya, 2) dapat atau tidaknya siswa untuk mengikuti kelompok dalam menerima program selanjutnya (yang lebih tinggi), 3) kemajuan peserta didik, untuk diinformasikan kepada orang tua siswa, pihak bimbingan dan penyuluh sekolah, dan pihak-pihak lain. Kemajuan tersebut dicatat dalam rapor atau ijazah.

Selain tiga jenis tes tersebut diatas, Scawia B. Anderson sebagaimana dikutip oleh Suharsimi Arikunto (2012: 63-64) membedakan tes menurut dimensilimensinya seperti disebut dibawah ini.

- 1) tes ditinjau dari unsur suatu kegiatan dapat dibedakan atas tes pengukur proses dan tes pengukur hasil.
- 2) Tes ditinjau dari tujuan penggunaan hasil, dibedakan menjadi tes formatif, tes subformatif, dan tes sumatif.
- 3) Tes ditinjau dari konstruksi yang diukur, dibedakan menjadi tes kepribadian, tes bakat, tes kemampuan, tes minat, perhatian, dan sikap.



- 4) Tes ditinjau dari isi atau bidang studi dibedakan atas tes matematika, IPA, sejarah, dan sebagainya.
- 5) Tes ditinjau dari lingkup materi yang diungkap dibedakan atas tes pencapaian dan tes penelusuran. Tes hasil belajar mengungkap materi yang luas, sedangkan tes penelusuran dikenakan pada sebagian kecil bahan agar tester, dapat lebih cermat mengamati sesuatu.
- 6) Tes ditinjau dari keragaman butir atau tugas dibedakan atas tes homogen dan tes heterogen.
- 7) Tes ditinjau dari cara tester memberikan respon, dibedakan atas tes tertulis, tes lisan, tes penampilan, tes pengenalan (benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan sebagainya).
- 8) Tes ditinjau dari cara skoring dibedakan atas tes objektif dan tes subjektif.
- 9) Tes ditinjau dari standar dalam menentukan jawaban, yakni tes yang menuntut adanya kebenaran mutlak (mengetahui benar-salah) dan tes yang dimaksudkan untuk sekadar mengetahui keadaan seseorang.
- 10) Tes ditinjau dari cara pengadministrasian dibedakan atas *pre-test* (tes awal) yang dilakukan sebelum diberikan perlakuan, dan *post-test* (tes akhir) yang dilakukan sesudah adanya perlakuan.
- 11) Tes ditinjau dari tekanan aspek yang diukur dibedakan menjadi *speed test* yang digunakan untuk mengukur kecepatan testee bekerja dan *power test* yakni tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan testee.
- 12) Tes ditinjau dari banyaknya testee yang dites, dibedakan atas tes individual dan tes kelompok.

13) Tes ditinjau dari penyusunannya dibedakan atas tes buatan guru dan tes yang diperdagangkan, yang dikenal dengan tes terstandar.

## **2.1.5 Tinjauan Tes Hasil Belajar**

### **2.1.5.1 Pengertian Tes**

Tes berasal dari kata *testum* yang berarti piring untuk menyisihkan logam-logam mulia. Ada pula yang mengartikan sebagai sebuah piring yang dibuat dari tanah (Suharsimi Arikunto, 2012: 66). Ada beberapa istilah yang berhubungan dengan tes ini yaitu: tes, *testing*, *testee*, dan *tester*.

Tes merupakan suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Tes menurut Hopkins dan Anter sebagaimana dikutip oleh Slamet dan Samsul (2014:65) adalah suatu instrumen atau prosedur yang berisikan tugas yang harus dijawab oleh siswa yang hasilnya dapat digunakan untuk mengukur suatu ciri tertentu. *Testing* berarti saat dilaksanakannya atau peristiwa berlangsungnya tes. *Testee* adalah responden yang sedang mengerjakan tes, orang-orang inilah yang akan dinilai atau diukur baik mengenai kemampuan, minat, bakat, dan sebagainya. Adapun *tester* merupakan orang yang diserahi untuk melaksanakan pengambilan tes terhadap responden (Suharsimi Arikunto, 2012: 67).

Tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan individu dalam satu bidang atau bidang tertentu (Komang Setemen, 2010:209). Untuk melaksanakan evaluasi hasil belajar mengajar, seorang guru dapat menggunakan dua macam tes yaitu tes yang telah distandarkan dan tes buatan guru sendiri (Ainul Uyuni, 2015:3). Tes standar adalah tes yang telah mengalami

standarisasi, yakni proses validasi dan reliabiliti sehingga tes tersebut benar-benar valid dan andal untuk suatu tujuan dan bagi suatu kelompok tertentu. Tes buatan guru adalah tes yang disusun oleh guru berdasarkan taksonomi yang ingin diukur dari unjuk kerja individu setelah mempelajari sesuatu.

#### **2.1.5.2 Ciri-ciri Tes yang Baik**

Sebuah tes dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur, apabila memenuhi persyaratan tes yang baik. Setidak-tidaknya ada empat ciri yang harus dimiliki oleh tes hasil belajar, sehingga tes tersebut dapat dinyatakan sebagai tes yang baik yaitu valid, reliabel, obyektif, dan praktis (Anas Sudijono, 1996: 93). Suharsimi Arikunto (2012: 72) menyebutkan tes yang baik adalah tes yang memiliki validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis.

##### **a. Validitas**

Tes hasil belajar yang baik adalah tes yang bersifat valid atau memiliki validitas. Sebuah data atau informasi dapat dikatakan valid apabila sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dengan secara tepat, secara benar, secara shahih, atau secara absah dapat mengukur apa yang semestinya diukur. Tes hasil belajar dapat dinyatakan valid apabila tes tersebut (sebagai alat pengukur keberhasilan belajar siswa) dengan tepat, benar, shahih atau absah telah dapat mengukur atau mengungkap hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

**b. Reliabilitas**

Kata realibititas sering diartikan sebagai keajegan atau kemantapan. Apabila dikaitkan dengan fungsi tes sebagai alat pengukur keberhasilan belajar siswa, maka sebuah tes dapat dikatakan reliabel apabila hasil-hasil pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan tes tersebut secara berulang kali terhadap subjek yang sama senantiasa menunjukkan hasil yang tetap atau sifatnya ajeg dan stabil ( Annas Sudijono, 1996: 95).

**c. Objektivitas**

Objektif dalam pengertian sehari-hari adalah tidak adanya unsur pribadi yang mempengaruhi. Tes hasil belajar dikatakan objektif, apabila tes tersebut disusun dan dilaksanakan menurut apa adanya. Ditinjau dari segi isi atau materi tesnya maka kalimat apa adanya mengandung pengertian bahwa materi tes tersebut adalah bersumber dari materi yang telah diberikan sesuai dengan tujuan instruksional khusus yang telah ditentukan.

Ditilik dari segi pemberian skor, maka tes objektif adalah tes yang terhindar dari unsur-unsur subjektif (unsur pribadi yang mempengaruhi). Misalnya tulisan yang lebih bagus mendapat skor yang lebih tinggi dari tulisan yang jelek meskipun memiliki jawaban yang sama.

**d. Praktikabilitas**

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, dan mudah pengadministrasiannya. Tes yang praktis adalah tes yang mudah dilaksanakan, mudah pemeriksaannya, dan dilengkapi

dengan petunjuk-petunjuk yang jelas sehingga dapat diberikan/ diawali oleh orang lain.

#### **e. Ekonomis**

Ekonomis yang dimaksud disini adalah bahwa pelaksanaan tes tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.

### **2.1.5.3 Bentuk-bentuk Tes Hasil Belajar**

Tes hasil belajar apabila ditinjau dari segi bentuk soalnya, dapat dibedakan menjadi tes bentuk uraian dan tes bentuk objektif.

#### **a. Tes Hasil Belajar Bentuk Uraian**

Tes hasil belajar bentuk uraian (*essay test*) yang juga sering dikenal dengan istilah tes subjektif adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Menurut Anas Sudijono (2006: 100) tes bentuk uraian adalah tes yang memiliki beberapa karakteristik yaitu; 1) tes tersebut berbentuk pertanyaan atau perintah yang menghendaki jawaban berupa uraian atau paparan kalimat yang biasanya cukup panjang, 2) bentuk-bentuk pertanyaan atau perintahnya menuntut *testee* untuk memberikan penjelasan, komentar, penafsiran, membandingkan, membedakan, dan sebagainya, 3) jumlah butir soalnya tidak banyak hanya berkisar lima sampai dengan sepuluh butir, 4) pada umumnya butir-butir soal tes uraian diawali dengan kata-kata jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan dan sebagainya.

Tes hasil belajar bentuk uraian memiliki kebaikan-kebaikan antara lain: 1) mudah disiapkan dan disusun, 2) tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi atau untung-untungan, 3) mendorong siswa berani mengemukakan

pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus, 4) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan maksudnya dengan gaya bahasa dan caranya sendiri, 5) dapat diketahui sejauh mana siswa mendalami sesuatu masalah yang diteskan.

Adapun kekurangan dari tes uraian adalah; 1) kadar validitas dan reliabilitasnya rendah karena sukar diketahui segi-segi mana dari pengetahuan siswa yang benar-benar telah dikuasai, 2) kurang representatif dalam mewakili seluruh scope bahan pelajaran yang akan dites karena soalnya hanya beberapa saja (terbatas), 3) cara memeriksanya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektif, 4) pemeriksaannya lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individual lebih banyak dari penilai, 5) waktu untuk koreksinya lama dan tidak dapat diwakilkan kepada orang lain.

Bertitik tolak dari keunggulan dan kelemahan yang dimiliki oleh tes hasil belajar bentuk uraian yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa petunjuk dalam penyusunannya yaitu: 1) hendaknya soal-soal tes dapat meliputi ide-ide pokok dari bahan yang diteskan, dan kalau mungkin disusun soal yang sifatnya komprehensif, 2) hendaknya soal tidak mengambil kalimat-kalimat yang disalin langsung dari buku atau catatan, 3) pada waktu menyusun, soal-soal itu sudah dilengkapi dengan kunci jawaban serta pedoman penilaiannya, 4) hendaknya diusahakan agar pertanyaannya bervariasi antara jelaskan, mengapa, bagaimana, seberapa jauh, agar dapat diketahui lebih jauh penguasaan siswa terhadap bahan, 6) hendaknya rumusan soal dibuat sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh terduga, 7) hendaknya ditegaskan model jawaban apa yang

dikendaki oleh penyusun tes, untuk ini pertanyaan tidak boleh terlalu umum, tetapi harus spesifik (Suharsimi Arikunto, 2012: 178-179).

#### **b. Tes Hasil Belajar Bentuk Objektif**

Tes objektif adalah tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal yang dapat dijawab oleh *testee* dengan jalan memilih salah satu (atau lebih) di antara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada masing-masing item atau dengan jalan menuliskan (mengisiskan) jawabannya berupa kata-kata atau simbol-simbol tertentu pada tempat atau ruang yang telah disediakan untuk masing-masing butir item yang bersangkutan (Annas Sudijono, 1996: 106-107).

Sebagai salah satu jenis tes hasil belajar, tes objektif dibedakan menjadi beberapa macam yaitu tes objektif bentuk benar-salah, bentuk pilihan ganda, bentuk menjodohkan, bentuk isian, dan bentuk melengkapi. Masing-masing bentuk tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri.

Tes objektif memiliki beberapa kebaikan di antara yaitu 1) mengandung lebih banyak segi-segi positif, misalnya lebih representatif mewakili isi dan luas bahan, lebih objektif, dapat dihindari campur tangannya unsur-unsur subjektif baik dari segi siswa maupun guru, 2) lebih mudah dan cepat cara memeriksanya karena dapat menggunakan kunci tes bahkan alat-alat hasil kemajuan teknologi, 3) pemeriksaannya dapat diserahkan pada orang lain, 4) pemeriksaannya tidak ada unsur subjektif yang mempengaruhi (Suharsimi Arikunto, 2012: 180).

Adapun kelemahannya adalah 1) persiapan untuk menyusunnya jauh lebih sulit dari pada tes esai karena soalnya banyak dan harus teliti, 2) soal-soalnya cenderung untuk mengungkap ingatan dan pengenalan kembali saja, dan sukar

untuk mengukur proses mental yang tinggi, 3) banyak kesempatan untuk main untung-untungan, 4) kerja sama antar siswa pada waktu mengerjakan soal lebih terbuka (Suharsimi Arikunto, 2012: 180).

### **2.1.6 Tinjauan Taksonomi Bloom Ranah Kognitif**

Taksonomi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *tassein* yang berarti mengklasifikasi dan *nomos* yang berarti aturan. Jadi Taksonomi berarti hierarki klasifikasi atas prinsip dasar atau aturan. Istilah ini kemudian digunakan oleh Benjamin Samuel Bloom, seorang psikolog bidang pendidikan yang melakukan penelitian dan pengembangan mengenai kemampuan berpikir dalam proses pendidikan. Pada tahun 1956 Bloom, Englehart, Furst, Hill, dan Krathwohl sebagaimana dikutip oleh A. Muri Yusuf berhasil mengenalkan kerangka konsep kemampuan berpikir yang dinamakan *Taxonomy Bloom*. Jadi, Taksonomi Bloom adalah struktur hierarki yang mengidentifikasikan *skills* mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi.

Bloom dan rekannya sebagaimana dikutip oleh A. Muri Yusuf (2015:193) dalam kerangka konsep di atas membagi tujuan pendidikan menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada skripsi ini yang akan di bahas adalah ranah kognitif karena berkaitan dengan judul penelitian.

Ranah kognitif yang dikembangkan oleh Bloom dan rekannya sebagaimana dikutip A. Muri Yusuf (2015:193) memuat enam tingkatan yaitu: 1) *knowlegde* (pengetahuan), 2) *comprehention* (pemahaman), 3) *aplication* (penerapan), 4) *analysis* (analisis), 5) *synthesis* (sitiesis), dan 6) *evaluation*



(evaluasi). Taksonomi ini disusun secara hierarkis yakni dari tingkat terendah (pengetahuan) sampai ke tingkat tertinggi (evaluasi). Hampir setengah abad lamanya taksonomi Bloom ini dipakai di berbagai negara termasuk Indonesia. Tahun 2001 Anderson dan Krathwohl sebagaimana dikutip oleh A. Muri Yusuf (2015:193) setelah melakukan berbagai kajian secara mendalam dengan mengingat perlu pemfokusan kembali perhatian pendidik tentang nilai yang sebenarnya dan adanya perkembangan ilmu dan teknologi baru, mereka merevisi buku yang berjudul *The Taxonomy of Educational Objectives, The Classification of Educational Goals, Handbook 1: Cognitive Domain*, menjadi *A Taxonomy for Learning Teaching and assesing, A Revising of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*.

Taksonomi Bloom hasil revisi yang dikutip oleh A. Muri Yusuf (2015:193) melakukan pemisahan yang tegas antara dimensi pengetahuan dengan dimensi proses kognitif. Dimensi pengetahuan pada taksonomi yang lama dimasukkan pada jenjang paling bawah, pada taksonomi yang baru ini pengetahuan benar-benar dipisah dari dimensi proses kognitif.

#### **2.1.6.1 Dimensi Pengetahuan**

Dimensi pengetahuan dibedakan menjadi empat kelompok yaitu: pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan meta-kognitif.

##### **a. Pengetahuan Faktual (*Factual Knowlegde*)**

Pengetahuan faktual meruokan pengetahuan yang mencakup tentang terminologi yaitu pengertian atau definisi, dan pengetahuan tentang detail-detail

dan elemen-elemen yang spesifik yaitu pengetahuan tentang peristiwa, lokasi, tanggal, orang, sumber informasi dan lainnya yang berdasarkan fakta (Nisa Solihat dkk, 2018:69).

b. Pengetahuan Konseptual (*Conceptual Knowledge*)

Pengetahuan konseptual merupakan pengetahuan yang menunjukkan saling keterkaitan antara unsur-unsur dasar dalam struktur yang lebih besar dan semuanya berfungsi bersama-sama. Pengetahuan konseptual mencakup pengetahuan tentang kategori, klasifikasi dan hubungan antara dua atau lebih kategori maupun klasifikasi skema model pemikiran, dan teori baik implisit maupun eksplisit. Tiga macam pengetahuan konseptual yaitu pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, dan pengetahuan tentang teori, model, dan struktur (Ari Widodo, 2006:3)

c. Pengetahuan Prosedural (*Procedural Knowledge*)

Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan tentang bagaimana mengerjakan sesuatu, baik yang bersifat rutin maupun yang baru (Ari Widodo, 2006:4). Pengetahuan prosedural dibagi menjadi 1) pengetahuan tentang keterampilan khusus yang berhubungan dengan suatu bidang tertentu dan pengetahuan tentang algoritma, 2) pengetahuan tentang teknik dan metode yang berhubungan dengan suatu bidang tertentu, 3) pengetahuan tentang kriteria untuk menentukan kapan suatu prosedur tepat untuk digunakan.

d. Pengetahuan Metakognitif (*Meta-cognitive Knowledge*)

Pengetahuan metakognitif merupakan pengetahuan yang mencakup pengetahuan tentang kognisi secara umum dan pengetahuan diri sendiri. Pintrich

(2002) sebagaimana dikutip oleh Putu Ayub (2013:34) mengungkapkan *metacognitive knowlegde involves knowledge about cognition in general, as well as awarness of knowlegde about one's own cognitive*. Sehingga pengetahuan metakognitif melibatkan pengetahuan kognisi secara umum, serta kesadaran dan pengetahuan tentang kognisi sendiri. Pengetahuan ini terdiri dari pengetahuan strategik, pengetahuan tentang tugas kognitif termasuk didalamnya pengetahuan tentang konteks dan kondisi, dan pengetahuan diri sendiri.

#### **2.1.6.2 Dimensi Proses Kognitif**

Dimensi proses kognitif dibedakan menjadi enam yaitu mengingat (*remember*), memahami/mengerti (*understand*), menggunakan/aplikasi (*apply*), analisa (*analyze*), menilai (*evaluate*), dan kreatif (*create*) (Nisa Solihat dkk, 2018:69).

##### **a. Mengingat (*remember*)**

Mengingat adalah kemampuan menyebutkan kembali informasi/ pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Proses mengingat terdiri dari dua bagian yaitu *recognizing* dan *recalling*.

##### **b. Memahami (*understand*)**

Memahami merupakan kemampuan untuk memahami instruksi dan menegaskan pengertian/makna ide atau konsep yang telah diajarkan baik dalam bentuk lisan, tertulis, maupun grafik/diagram. Kategori memahami mencakup tujuh proses kognitif yaitu: menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*),

menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).

c. Menggunakan/aplikasi (*apply*)

Menggunakan/aplikasi merupakan kemampuan yang mencakup suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Kategori ini terdiri dari dua proses yaitu menjalankan (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*).

d. Analisa (*analyze*)

Analisa merupakan kemampuan menguraikan suatu permasalahan atau obyek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut dan struktur besarnya. Analisa terdiri dari tiga macam proses kognitif yaitu: membedakan (*differentiating*), mengorganisir (*organizing*), dan menemukan pesan tersirat (*attributing*).

e. Evaluasi (*evaluate*)

Evaluasi merupakan kemampuan membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Proses kognitif yang termasuk evaluasi yaitu memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*).

f. Membuat (*create*)

Proses membuat merupakan kemampuan menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan. Terdapat tiga macam proses kognitif yang tergolong dalam kategori ini yaitu: membuat (*generating*), menerapkan (*planning*), dan memproduksi (*producing*).

## 2.1.7 Tinjauan Tes Pilihan Ganda

### 2.1.7.1 Pengertian Tes Pilihan Ganda

Tes pilihan ganda merupakan butir soal atau tugas yang jawabannya dipilih dari alternatif yang lebih dari dua. Nwadiigwe dan Naibi (2013:189) menyebutkan *according to standart measurement theory, the more response option in a multiple choice item (MCI) test, the more reliable it is and so the prevailing guideline is to develop as many response option, have been traditionally endorsed. Consequently, the noOPT in typical MCI usuallu vary between three and five*. Alternatif jawaban tes pilihan ganda untuk jenjang sekolah menengah atas digunakan lima pilihan.

Tes pilihan ganda atau *multiple choice test* terdiri dari dua bagian yaitu bagian keterangan (*stem*) dan bagian alternatif jawaban (*option*). Bagian pertama yang disebut dengan *stem* merupakan pertanyaan atau pernyataan yang menampilkan masalah tertentu. Pertanyaan tersebut dapat berupa pertanyaan lengkap atau dapat pula berupa pertanyaan/pernyataan yang belum selesai. Bagian kedua disebut dengan *option*, yaitu kemungkinan jawaban yang disediakan (A. Muri Yusuf, 2015: 216). *Option* terdiri dari dua unsur yaitu kunci jawaban yang benar dan alternatif bukan kunci yang disebut dengan pengecoh (*distraktor*). Kunci jawaban adalah jawaban yang benar atau paling benar. Pengecoh adalah jawaban yang tidak benar atau kurang tepat, namun memungkinkan seseorang terkecoh untuk memilihnya apabila ia tidak menguasai materi dengan baik (Kusaeri Suprananto, 2012: 107).

Tes pilihan ganda adalah bentuk tes objektif yang mempunyai ciri utama kunci jawaban jelas dan pasti sehingga hasilnya dapat diskor secara objektif. Artinya setelah siswa mengerjakan soal pilihan ganda maka siswa tersebut akan memperoleh skor yang sama jika hasil pengerjaannya diperiksa oleh lebih dari satu pemeriksa. Hal ini disebabkan setiap jawaban diberi skor yang sudah pasti dan tidak mengenal jawaban diantara benar dan salah atau jawaban benar sebagian saja (Abdul Kodir, 2015:71).

#### **2.1.7.2 Kelebihan dan Kelemahan Tes Pilihan Ganda**

Tes pilihan ganda sebagai alat evaluasi pembelajaran mempunyai kelebihan.

- 1) Tes pilihan ganda memiliki karakteristik yang baik sebagai alat pengukur hasil belajar siswa, yaitu fleksibel dalam implementasi evaluasi dan efektif untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan belajar mengajar.
- 2) Item tes pilihan ganda yang dikonstruksi dengan intensif dapat mencakup hampir seluruh bahan pembelajaran yang diberikan oleh guru di kelas.
- 3) Item tes pilihan ganda tepat untuk mengukur penguasaan informasi para siswa yang hendak dievaluasi.
- 4) Item tes pilihan ganda dapat mengukur kemampuan intelektual atau kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.
- 5) Dengan menggunakan kunci jawaban yang sudah disiapkan secara terpisah jawaban siswa dapat dikoreksi dengan lebih mudah.
- 6) Hasil jawaban siswa yang diperoleh dari tes pilihan ganda dapat dikoreksi bersama, baik oleh guru maupun siswa dengan situasi yang kondusif.

- 7) Item tes pilihan ganda yang sudah dibuat terpisah antara lembar soal dan lembar jawaban dapat dipakai secara berulang-ulang. (Sukardi, 2015: 125-126).

Simkin dan Kuechler (2005:75) menyebutkan ada beberapa keuntungan tes pilihan ganda antara lain 1) memungkinkan instruktur mengajukan sejumlah besar pertanyaan tentang berbagai materi, 2) membantu siswa agar tidak kehilangan point karena memiliki tata bahasa atau kemampuan menulis yang buruk, 3) cara yang efisien untuk mengumpulkan dan menilai dari sejumlah besar peserta tes, dan 4) memfasilitasi umpan balik tepat waktu untuk peserta tes.

Kesulitan yang sering dialami guru dalam mengkonstruksi tes pilihan ganda adalah kesulitan dalam menyusun item tes yang mengandung pokok persoalan dengan tepat, dan menyusun jawaban alternatif dengan memperhitungkan beberapa jawaban pengebak yang memungkinkan dipilih siswa. Kelemahan lain dari tes pilihan ganda yaitu:

- 1) Konstruksi item tes pilihan ganda lebih sulit serta memerlukan waktu yang lebih lama dibanding dengan penyusunan item tes bentuk objektif lainnya.
- 2) Tidak semua guru senang menggunakan item tes pilihan ganda untuk mengukur hasil pembelajaran yang telah diberikan dalam beberapa waktu tertentu.
- 3) Item tes pilihan ganda kurang dapat mengukur kecakapan siswa dalam mengorganisasi materi hasil pembelajaran.
- 4) Item tes pilihan ganda memberi peluang pada siswa untuk menerka jawaban. (Sukardi, 2015: 126).

### **2.1.7.3 Langkah-langkah Menyusun Butir Soal Pilihan Ganda**

Langkah-langkah menyusun soal pilihan ganda yaitu:

#### **a. Menentukan Tujuan Tes**

Tujuan kegiatan pendidikan/pembelajaran berbeda-beda dalam perwujudannya, sesuai dengan apa yang diharapkan pendidik dan peserta didik dengan kegiatan itu. Tujuan merupakan wawasan, pengetahuan, kemampuan, keterampilan, nilai dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki dan dikuasai peserta didik setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Ada tiga ranah yang merupakan sasaran dalam merumuskan tujuan tes yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Dalam penelitian ini tujuan pembelajaran yang akan dievaluasi adalah ranah kognitif.

#### **b. Menyusun Kisi-kisi Soal**

Menyusun kisi-kisi merupakan langkah awal yang harus dilakukan setiap kali menyusun tes dan menulis soal. Kisi-kisi akan memberikan bimbingan yang terarah kepada penyusunan tes. Kisi-kisi yang baik harus memenuhi beberapa kriteria yaitu; 1) dapat menggambarkan keterkaitan isi kurikulum, 2) komponen yang membentuk kisi-kisi harus jelas, rinci, dan mudah dipahami, dan 3) setiap indikator dapat dituliskan butir soalnya.

#### **c. Menyusun Butir Soal**

Soal pilihan ganda harus disusun berdasarkan teknik penulisan soal yang baik dan benar dari segi materi, konstruksi dan bahasa. Menyusun soal pilihan ganda harus sesuai dengan pedoman agar soal pilihan ganda benar-benar mampu mengukur tingkat pengetahuan siswa sesuai standar kompetensi yang telah



ditetapkan (Tika Dwi dkk, 2014:40). Sukar atau mudahnya suatu soal bukan semata-mata ditentukan oleh materi soal, akan tetapi ditentukan juga oleh teknik penyusunannya

d. Melaksanakan Uji Coba Tes

Agar memperoleh soal/tes yang baik maka soal/tes tersebut harus diuji coba terlebih dahulu dan hasilnya dianalisis sehingga memenuhi syarat-syarat tes yang baik. Analisis pada setiap butir soal dimaksudkan sebagai upaya untuk mengetahui apakah soal yang dibuat sudah tergolong layak dan baik atau belum, serta memberikan hasil yang maksimal dalam mengukur dan meningkatkan tingkat pemahaman siswa (Tika Dwi dkk, 2014:40). Uji coba dilaksanakan pada kelompok yang homogen dengan peserta tes.

e. Membuat Skor

Setelah soal diuji coba maka selanjutnya dibuat skor masing-masing siswa (peserta yang diuji coba). Bila siswa menjawab benar diberi skor 1 dan bila siswa menjawab salah atau tidak menjawab diberi skor 0. Semua skor yang diperoleh untuk setiap siswa dibuat dalam bentuk tabel.

#### **2.1.7.4 Kaidah Penulisan Soal Pilihan Ganda**

Kaidah penulisan soal harus diperhatikan untuk memperoleh tes pilihan ganda yang berkualitas. Kaidah tersebut dilihat dari tiga aspek yaitu aspek materi, aspek konstruksi, dan aspek bahasa.

**a. Aspek Materi**

Kaidah penulisan soal pilihan ganda pada aspek materi yang harus diperhatikan adalah 1) Soal harus sesuai dengan indikator, artinya soal harus

menanyakan perilaku/ materi yang hendak diukur sesuai dengan tuntutan indikator. 2) Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi, artinya semua pilihan jawaban harus berasal dari materi yang sama seperti yang terkandung dalam pokok soal, penulisannya harus setara dan semua pilihan jawaban harus berfungsi. 3) Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar atau paling benar, artinya satu soal hanya mempunyai satu kunci jawaban yaitu pilihan jawaban yang paling benar (Kusaeri Suprananto, 2012: 108).

#### **b. Aspek Konstruksi**

Kaidah penulisan soal pilihan ganda pada aspek konstruksi meliputi 1) Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas, artinya kemampuan atau materi yang hendak diukur atau ditanyakan harus jelas tidak menimbulkan pengertian atau penafsiran yang berbeda dari yang dimaksud penulis, dan hanya mengandung satu persoalan untuk setiap nomor. 2) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja. 3) Pokok soal jangan memberikan petunjuk ke arah jawaban yang benar, artinya pada pokok soal jangan sampai terdapat kata, frasa, atau ungkapan yang dapat memberikan petunjuk ke arah jawaban yang benar. 4) Pada pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda, artinya pada pokok soal jangan sampai terdapat dua atau lebih kata yang mengandung arti negatif. 5) Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama. Kaidah ini diperlukan karena adanya kecenderungan peserta didik memilih jawaban yang paling panjang karena seringkali jawaban yang lebih panjang itu lebih lengkap dan merupakan kunci jawaban. 6) Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan “semua pilihan

benar” atau “semua pilihan jawaban diatas salah”, artinya dengan adanya pilihan jawaban seperti ini, maka secara pilihan jawaban berkurang satu karena pernyataan tersebut bukan merupakan materi yang ditanyakan dan pernyataan tersebut menjadi tidak homogen. 7) Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun secara kronologis berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka. 8) Gambar, grafik, tabel, diagram, wacana, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi. 9) Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya. Ketergantungan pada soal sebelumnya menyebabkan peserta didik yang tidak dapat menjawab benar soal pertama tidak akan dapat menjawab soal yang berikutnya (Kusaeri Suprananto, 2012: 108-109).

### **c. Aspek Bahasa**

Kaidah menulis soal pilihan ganda pada aspek bahasa meliputi 1) setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. 2) Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat, jika soal akan digunakan untuk daerah lain atau nasional. 3) Pilihan jawaban jangan mengulang kata/ frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian. Letakkan kata/frase pada pokok soal (Kusaeri Suprananto, 2012: 109-110).

#### **2.1.7.4 Analisis Butir Soal Pilihan Ganda**

Kegiatan analisis butir soal merupakan kegiatan penting dalam penyusunan soal agar diperoleh butir soal yang bermutu. Aiken menyebutkan tujuan kegiatan ini adalah 1) mengkaji dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum digunakan, 2) meningkatkan kualitas butir tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif, dan 3) mengetahui

informasi diagnostik pada siswa apakah mereka telah memahami materi yang telah diajarkan ( Kusaeri Suprananto, 2012: 163).

Analisis butir soal menurut Anastasi dan Urbina sebagaimana dikutip oleh Kusaeri Suprananto (2012: 163) dapat dilakukan secara kualitatif (berkaitan dengan isi dan bentuknya) dan kuantitatif (berkaitan dengan ciri-ciri statistiknya). Analisis kualitatif mencakup pertimbangan validitas isi dan konstruk, sedangkan analisis kuantitatif mencakup pengukuran validitas dan realibilitas butir soal, kesulitan butir soal, serta daya pembeda (diskriminasi) soal. Kedua teknik ini masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan, sehingga teknik terbaik adalah memadukan keduanya.

#### **a. Analisis Butir Soal secara Kualitatif**

Pada prinsipnya analisis butir soal secara kualitatif dilaksanakan berdasarkan kaidah penulisan soal. Penelaahan ini biasanya dilaksanakan sebelum soal digunakan atau diujikan. Aspek yang diperhatikan dalam penelaahan secara kualitatif mencakup aspek materi, konstruksi, bahasa dan kunci jawaban atau penskorannya (Kusaeri suprananto, 2012: 165).

##### **1) Teknik Analisis Secara Kualitatif**

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis butir soal secara kualitatif, yaitu teknik moderator dan teknik panel. Teknik moderator merupakan teknik berdiskusi yang di dalamnya terdapat satu orang sebagai penengah. Teknik ini mendiskusikan setiap soal secara bersama-sama dengan beberapa ahli misalnya guru yang mengajarkan materi, penyusun atau

pengembang kurikulum, ahli penilaian, ahli bahasa, dan orang yang memiliki latar belakang psikologi.

Teknik ini sangat baik karena butir soal dilihat secara bersama-sama berdasarkan kaidah penulisannya. Para penelaah dipersilahkan mengomentari berdasarkan kompetensinya masing-masing. Setiap komentar yang disampaikan oleh penelaah dicatat. Setiap soal dapat dituntaskan secara bersama-sama harus diperbaiki seperti apa. Metode ini memiliki kelemahan yaitu membutuhkan waktu yang lama untuk mendiskusikan setiap butir soal.

Teknik analisis yang selanjutnya adalah teknik panel. Teknik panel yaitu suatu teknik menelaah butir soal berdasarkan kaidah penulisan butir soal. Kaidah itu diantaranya adalah materi, konstruksi, bahasa, kebenaran kunci jawaban atau pedoman penskoran. Cara pelaksanaannya adalah beberapa penelaah diberikan butir-butir soal yang akan ditelaah, format penelaahan, dan pedoman penilaian atau penelaahan. Pada tahap awal, semua penelaah disamakan persepsinya, kemudian mereka bekerja sendiri-sendiri di tempat berbeda. Para penelaah dipersilahkan memperbaiki langsung pada teks soal dan memberikan komentarnya serta memberikan nilai pada setiap butir soal, dengan kriteria baik, perlu diperbaiki, atau diganti.

## **2) Prosedur Analisis Soal secara Kualitatif**

Penggunaan format penelaahan soal akan sangat membantu dan mempermudah prosedur pelaksanaan analisis butir soal secara kualitatif. Contoh format penelaahan soal pilihan ganda menurut Kusaeri Suprananto (2012:168-169).

### Format Penelaahan Soal Bentuk Pilihan Ganda

Mata Pelajaran : .....  
 Kelas/Semester : .....  
 Penelaah : .....

No.	Aspek yang Ditelaah	Nomor Soal							
		1	2	3	4	5	6	7	...
<b>A.</b>	<b>Materi</b>								
1.	Soal sesuai dengan indikator								
2.	Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, dan keterpakaian)								
3.	Pilihan jawaban homogen dan logis								
4.	Hanya ada satu kunci jawaban								
<b>B.</b>	<b>Konstruksi</b>								
1.	Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas								
2.	Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja								
3.	Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban								
4.	Pokok soal bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda								
5.	Pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari segi materi								
6.	Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi								
7.	Panjang pilihan jawaban relatif sama								
8.	Pilihan jawaban tidak menggunakan “semua jawaban di atas salah atau benar” dan sejenisnya								

9.	Pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologis								
10.	Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya								
<b>C.</b>	<b>Bahasa/Budaya</b>								
1.	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia								
2.	Menggunakan bahasa yang komunikatif								
3.	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat atau tabu								
4.	Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian								

Keterangan: berilah tanda (√) apabila tidak sesuai dengan aspek yang ditelaah!

#### **b. Analisis Butir Soal secara Kuantitatif**

Penelaahan butir soal secara kuantitatif adalah penelaahan berdasarkan data empirik. Data empirik ini diperoleh dari soal yang telah diujikan. Terdapat dua pendekatan dalam analisis kuantitatif yaitu pendekatan secara klasik dan pendekatan modern.

Analisis butir soal secara klasik menurut Wilman dan Greene sebagaimana dikutip oleh Kusaeri Suprananto (2012: 173) adalah proses penelaahan butir soal melalui informasi dari jawaban peserta tes guna meningkatkan mutu butir soal yang bersangkutan dengan menggunakan teori tes klasik. Kelebihan analisis butir soal secara klasik adalah murah, sederhana, familiar, dapat dilaksanakan sehari-hari dengan cepat menggunakan komputer dan menggunakan data dari beberapa

peserta tes atau sampel kecil. Analisis inilah yang sering digunakan dilapangan terutama guru di sekolah.

Analisis modern adalah penelaahan butir soal dengan menggunakan teori respon butir atau *Item Responce Theory* (IRT). Teori ini merupakan suatu teori yang menggunakan fungsi matematika untuk menghubungkan antara peluang menjawab benar suatu butir dengan kemampuan siswa. Teori ini muncul karena adanya beberapa kelemahan pada teori klasik yaitu; 1) tingkat kemampuan pada teori klasik adalah *true score*. Artinya jika suatu tes sulit maka tingkat kemampuan peserta tes akan rendah, sebaliknya jika tes mudah maka tingkat kemampuan peserta tes tinggi, 2) tingkat kesukaran butir soal didefinisikan sebagai proporsi peserta tes yang menjawab benar, mudah atau sulitnya butir soal tergantung pada kemampuan peserta tes, dan 3) daya pembeda, reliabilitas, dan validitas tes tergantung pada kondisi peserta tes.

Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis butir secara klasik. Langkah-langkah menganalisis tes menurut Abdul Kodir (2015: 73-78) yaitu: 1) menghitung validitas butir, 2) menganalisis reliabilitas tes, 3) menghitung tingkat kesukaran, 4) menghitung daya pembeda, dan 5) analisis distraktor (pengecoh).

### **1) Menghitung Validitas Butir**

Sebuah soal atau item dikatakan valid apabila mempunyai dukungan yang besar terhadap skor total. Skor pada item menyebabkan skor total menjadi tinggi atau rendah. Dalam hal ini sebuah item dikatakan memiliki validitas tinggi apabila skor pada item memiliki kesejajaran dengan skor total. Kesejajaran ini dapat



diartikan dengan korelasi sehingga untuk mengetahui validitas item digunakan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson (Suharsimi Arikunto, 2012: 86). Koefisien korelasi ( $r$ ) dikonfirmasi dengan tabel kritik *product moment* pada taraf signifikan 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dan  $dk = n-1$ .

## 2) Analisis Reliabilitas Skor Tes

Tujuan utama menghitung reliabilitas skor tes adalah untuk mengetahui tingkat ketepatan (*precision*) dan keajegan (*consistency*) skor tes. Suatu tes dikatakan memiliki nilai reliabilitas tinggi apabila tes yang dibuat memiliki hasil yang konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur. Indeks reliabilitas berkisar antara 0 – 1. Semakin tinggi koefisien reliabilitas tes (mendekati 1), semakin tinggi pula keajegan/ketepatannya (Abdul Kodir, 2015: 78).

Faktor yang mempengaruhi reliabilitas skor tes diantaranya; 1) semakin banyak jumlah butir soal, semakin ajeg suatu tes, 2) semakin lama waktu tes, semakin ajeg, 3) semakin sempit range kesukaran butir soal, semakin besar keajegan, 4) soal-soal yang saling berhubungan akan mengurangi keajegan, dan 5) semakin objektif dalam pemberian skor, semakin besar keajegan (Kusaeri Suprananto, 2012: 177).

Penentuan reliabilitas tes pilihan ganda dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu; 1) keajegan pengukuran ulang, yaitu kesesuaian antara hasil pengukuran pertama dan kedua dari suatu alat ukur terhadap kelompok yang sama, 2) keajegan pengukura setara, yaitu kesesuaian hasil pengukuran dan dua atau lebih alat ukur berdasarkan kompetensi kisi-kisi yang lama, 3) keajegan belah dua, yaitu

kesesuaian antara hasil pengukuran belahan pertama dan belahan kedua dari alat ukur yang sama (Abdul Kodir, 2015: 79).

Tes yang dicari reliabilitasnya berdasarkan uji metode belah dua adalah tes yang sah saja, yaitu tes yang sudah valid atau memenuhi tiga kriteria analisis butir (validitas butir, indeks kesukaran, daya pembeda). Tidak semua soal dapat dipakai, oleh karena itu perlu penataan ulang nomor soal.

### **3) Menghitung Tingkat Kesukaran**

Tingkat kesukaran soal menurut Aiken dikutip oleh Kusaeri Suprananto (2012: 174) adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks. Indeks tingkat kesukaran ini umumnya dinyatakan dalam bentuk proporsi yang besarnya berkisar dari 0,00 – 1,00. Semakin besar indeks tingkat kesukaran yang diperoleh dan hasil hitungan, berarti semakin mudah soal itu. Suatu soal memiliki  $TK = 0,00$  artinya bahwa tidak ada siswa yang menjawab benar dan bila  $TK = 1,00$  artinya bahwa semua siswa menjawab benar. Perhitungan indeks kesukaran ini dilakukan untuk setiap nomor soal. Pada prinsipnya, skor rata-rata yang diperoleh peserta didik pada butir soal yang bersangkutan dinamakan tingkat kesukaran butir soal itu.

Fungsi tingkat kesukaran butir soal biasanya dikaitkan dengan tujuan tes. misalnya untuk keperluan ujian semester digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran sedang, untuk keperluan seleksi digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran tinggi/sukar, dan untuk keperluan diagnostik biasanya digunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran rendah/mudah.

Menganalisis tingkat kesukaran soal adalah untuk menentukan kualitas soal yang baik, mengetahui klasifikasi soal mudah, sedang dan sukar (Abdul Kodir, 2015: 75).

Hasil perhitungan dari indeks kesukaran memungkinkan tidak semua soal dapat memenuhi kriteria pengujian. Soal yang diambil adalah soal dengan indeks kesukaran sedang/cukup, sedangkan soal dengan kategori sukar dan mudah dibuang (Abdul Kodir, 2015: 76).

#### **4) Menghitung Daya Pembeda**

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal dapat membedakan antara siswa yang telah menguasai materi yang ditanyakan dan siswa yang belum menguasai materi yang diujikan. Manfaat daya pembeda butir soal adalah; 1) untuk meningkatkan mutu setiap butir melalui data empiriknya. Indeks daya pembeda setiap butir soal dapat menunjukkan apakah butir soal itu baik, direvisi, atau ditolak, 2) untuk mengetahui seberapa jauh setiap butir soal dapat mendeteksi/membedakan kemampuan siswa, yaitu siswa yang telah memahami atau belum memahami materi yang diajarkan guru.

Apabila suatu butir soal tidak dapat membedakan kedua kemampuan siswa, maka butir soal itu dapat diduga memiliki kemungkinan; 1) kunci jawaban butir soal itu tidak tepat, 2) butir soal itu memiliki dua atau lebih kunci jawaban yang benar, 3) kompetensi yang diukur tidak jelas, 4) pengecoh tidak berfungsi, 5) materi yang ditanyakan terlalu sulit, sehingga banyak siswa yang menebak, 6) sebagian besar siswa yang memahami materi yang ditanyakan berpikir ada yang salah dengan informasi dalam butir soalnya (Kusaeri Suprananto, 2012: 176).

Indeks daya pembeda setiap butir soal biasanya dinyatakan dalam bentuk proporsi. Semakin tinggi indeks daya pembeda soal berarti semakin tinggi kemampuan soal yang bersangkutan membedakan siswa yang telah memahami materi dengan siswa yang belum memahami materi. Indeks daya pembeda berkisar antara -1,00 sampai dengan +1,00.

Seluruh peserta tes dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok atas (peserta tes yang memahami materi) dan kelompok bawah (peserta tes yang tidak memahami materi). Jika daya pembeda negatif, berarti kelompok bawah lebih banyak menjawab benar dibanding kelompok atas.

Kriteria indeks daya pembeda soal menurut Suharsimi Arikunto (2012: 232) diklasifikasikan sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Kriteria Indeks Daya Beda**

<b>Nilai D</b>	<b>Kriteria</b>
0,00 atau negatif	Sangat jelek dan sebaiknya dibuang saja
0,00 – 0,20	Jelek
0,21 – 0,40	Cukup
0,41 – 0,70	Baik
0,71 – 1,00	Baik sekali

##### **5) Analisis Distraktor (Pengecoh)**

Selain menghitung indeks kesukaran dan daya beda dalam analisis butir soal juga perlu diketahui apakah distraktor atau pengecoh yang disediakan tepat atau tidak. Apakah semua pilihan yang disediakan dipilih semua karena dianggap betul, jawaban terkumpul pada pilihan tertentu atau pilihan yang sama sekali tidak

ada pemilihnya. Pemeriksaan pola pilihan jawaban ini dapat menentukan beberapa hal yaitu; 1) berapa jumlah subjek yang menjawab betul, 2) distraktor mana yang terlalu jelas atau menyolok sehingga sangat sedikit yang terkecoh untuk memilihnya, 3) distraktor mana yang justru menyesatkan subjek yang termasuk kelompok tinggi yang seharusnya tidak terkecoh, dan 4) distraktor mana yang dapat menarik subjek kelompok rendah, tetapi tidak cukup menarik bagi subjek dari kelompok tinggi. Pengecoh dikatakan efektif apabila minimal dijawab oleh 5% peserta dan lebih banyak dipilih oleh kelompok siswa yang belum memahami materi, berarti  $5\% \times (A+B)$  (Abdur Kodir, 2015: 77).

### 2.1.8 Kajian Mata Pelajaran Tata Busana

Tata Busana merupakan mata pelajaran yang ada di dalam kurikulum MAN 2 Banjarnegara sebagai mata pelajaran lintas minat program keterampilan. Mata Pelajaran Tata Busana pada kelas X semester 2 terdiri dari beberapa standar kompetensi yaitu pembuatan pola dasar rok, membuat pecah pola rok, membuat rancang bahan dan harga rok, membuat pola rok sesuai desain (model), pemilihan bahan baku rok, memotong bahan rok, membuat saku pada rok, menjahit rok, membuat pola blus, serta merancang bahan dan harga blus. Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar dapat dilihat pada lampiran 1. Adapun silabusnya dapat dilihat pada lampiran 2

**Tabel 1.2 Tabel Tujuan Pembelajaran Tata Busana**

<b>Kompetensi Dasar</b>	<b>Indikator Pembelajaran</b>	<b>Tujuan Pembelajaran</b>
Pembuatan pola dasar Rok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menjelaskan pengertian pola</li> <li>2. Mampu menyebutkan fungsi pola</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa dapat mendefinisikan pengertian pola</li> <li>2. Siswa dapat menjelaskan fungsi pola untuk membuat</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Mengidentifikasi macam-macam alat an bahan membuat pola</li> <li>4. menganalisis tanda-tanda pola</li> <li>5. mampu menyebutkan ukuran badan yang diperlukan untuk membuat pola dasar rok</li> <li>6. mampu menerapkan cara mengambil ukuran untuk membuat pola rok</li> <li>7. mampu menganalisis teknik pembuatn pola rok secara konstruksi</li> </ol>	<p>busana</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Siswa dapat mengidentifikasi macam-macam peralatan membuat pola</li> <li>4. Siswa dapat menggunakan peralatan membuat pola sesuai dengan fungsi masing-masing</li> <li>5. Siswa dapat menerapkan fungsi tanda pola pada pembuatan pola rok</li> <li>6. Siswa dapat membedakan pola dasar depan dan belakang</li> <li>7. Siswa dapat menyebutkan ukuran-ukuran yang diperlukan untuk membuat pola rok</li> <li>8. Siswa dapat mengevaluasi kesalahan pengambilan ukuran</li> <li>9. Siswa dapat membuat pola dasar rok lengkap dengan keterangannya</li> </ol>
Pemecahan Pola Dasar Rok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menerapkan teknik pecah pola secara konstruksi sesuai desain rok</li> <li>2. Mengurutkan langkah-langkah membuat pecah pola sesuai desain</li> <li>3. Memilih jenis pola yang tepat untuk membuat rok sesuai desain</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa dapat menerapkan konsep pemecahan pola</li> <li>2. Siswa dapat membuat pecah pola rok span</li> <li>3. Siswa dapat mengidentifikasi macam-macam pecah pola rok</li> </ol>
Merancang bahan dan harga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjelaskan manfaat membuat rancang bahan dan harga</li> <li>2. Membuat rancang bahan untuk membuat rok dengan hitungan global</li> <li>3. Menerapkan cara merancang bahan untuk membuat rok</li> <li>4. Mampu merancang harga sesuai dengan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa dapat menjmanfaat membuat rancang bahan dan harga</li> <li>2. Siswa dapat memperkirakan kebutuhan bahan untuk membuat rok</li> <li>3. Siswa dapat merancang bahan secara efektif dan efisien</li> <li>4. Siswa dapat meletakkan pola sesuai dengan</li> </ol>

	kebutuhan	petunjuk tanda pola 5. Siswa dapat membuat contoh rancang harga untuk membuat rok
Membuat pola rok sesuai dengan model	1. Membuat pecah pola rok lipit hadap I secara konstruksi	1. Siswa dapat memberikan keterangan yang tepat pada pembuatan pecah pola rok lipit hadap I 2. Siswa dapat mengubah pola dasar rok menjadi pola rok lipit hadap I 3. Siswa dapat memahami cara membuat pecah pola rok lipit hadap I
Pemilihan bahan baku	1. Menganalisis karakter bahan baku yang sesuai untuk membuat rok lipit hadap I 2. Memilih bahan baku yang tepat untuk membuat rok	1. Siswa dapat mengidentifikasi jenis-jenis bahan yang sesuai untuk membuat rok lipit hadap I 2. Siswa dapat memahami konsep pemilihan bahan baku yang tepat 3. Siswa dapat memberikan masukan/kritik terhadap kesalahan pemilihan bahan baku
Memotong bahan	1. Mengidentifikasi alat untuk memotong bahan 2. Mampu menggunakan alat memotong bahan sesuai dengan fungsinya 3. Menerapkan teknik memotong bahan yang benar 4. Menyimpulkan hasil potongan bahan yang baik	1. Siswa dapat mengelompokkan peralatan memotong bahan secara manual 2. Siswa dapat menggunakan masing-masing peralatan sesuai fungsinya 3. Siswa dapat menjelaskan teknik memotong bahan rok 4. Siswa dapat menerapkan teknik memotong yang benar
Membuat saku	1. Menentukan jenis saku yang digunakan pada rok sekolah 2. Mampu memilih bahan yang tepat untuk membuat saku pada rok	1. Siswa dapat memilih bahan yang tepat untuk membuat saku pada rok 2. Siswa dapat membuat saku samping/dalam dengan teknik yang benar.

Menjahit rok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengurutkan langkah-langkah menjahit rok lipit hadap yang benar sesuai tertib kerja</li> <li>2. Mampu menentukan jenis kampuh yang tepat untuk menjahit sisi rok</li> <li>3. Mampu menentukan lebar kampuh yang ideal pada sisi rok</li> <li>4. Menerapkan teknik memasang risleting</li> <li>5. Menerapkan teknik penyelesaian kelim rok</li> <li>6. Menerapkan teknik memasang hak kait</li> <li>7. Mampu menyimpulkan hasil menjahit rok yang baik</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa dapat menjahit rok sesuai dengan tertib kerja yang benar</li> <li>2. Siswa dapat menyambung sisi rok dengan kampuh buka</li> <li>3. Siswa dapat menentukan lebar kampuh yang ideal pada sambungan sisi rok</li> <li>4. Siswa dapat menjahit sambungan TB dan memasang risleting</li> <li>5. Siswa dapat menyelesaikan kelim bawah rok yang diobras</li> <li>6. Siswa dapat menerapkan teknik memasang hak kait yang benar</li> <li>7. Siswa mampu menyimpulkan hasil menjahit rok yang bagus sesuai dengan standar produksi</li> </ol>
Membuat pola dasar blus	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. menentukan ukuran yang diperlukan untuk membuat pola blus</li> <li>2. menerapkan cara mengambil ukuran yang tepat.</li> <li>3. Menerapkan cara membuat pola dasar badan wanita dengan sistem konstruksi</li> <li>4. Menerapkan cara membuat pola blus sesuai ukuran pelanggan</li> <li>5. Mampu membuat pola lengan</li> <li>6. Mampu menganalisis gambar pola blus</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa dapat mengambil ukuran yang dibutuhkan untuk membuat pola dasar badan</li> <li>2. Siswa dapat menerapkan cara mengambil ukuran yang tepat.</li> <li>3. Siswa dapat memahami konsep membuat pola dasar badan wanita dengan sistem konstruksi</li> <li>4. Siswa dapat membuat pola dasar badan depan dan belakang</li> <li>5. Siswa dapat membuat pola blus sesuai ukuran pelanggan</li> <li>6. Siswa dapat membuat pola lengan.</li> <li>7. Siswa dapat menganalisis pola blus yang disajikan</li> </ol>



Merancang bahan dan harga blus	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat rancangan bahan sesuai langkah-langkah yang benar</li> <li>2. Mampu menentukan rancangan harga untuk membuat blus sesuai desain</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa dapat membuat rancangan bahan secara global</li> <li>2. Siswa dapat membuat rancangan bahan menggunakan pola skala 1:4</li> <li>3. Siswa dapat meletakkan pola dengan efektif dan efisien pada bahan</li> <li>4. Siswa dapat membuat contoh rancangan harga untuk membuat blus</li> </ol>
--------------------------------	--	---

Materi yang dipelajari siswa meliputi pengertian pola, alat dan bahan membuat pola, tanda-tanda pola, cara mengambil ukuran untuk membuat rok dan blus, cara membuat pola dasar rok dan blus, macam-macam pengembangan pola rok dan blus, cara merancang bahan dan harga rok juga blus, serta materi teknik menjahit rok. Materi lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran 3.

## 2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan instrumen tes yaitu:

### a. Pengembangan Tes Pilihan Ganda pada Mata Pelajaran Tekstil di Kelas X Busana Butik

Penelitian pengembangan ini dilaksanakan oleh Herlina Pratiwi dan Ratna Suhartini pada tahun 2016. Penelitiannya dilaksanakan pada kelas X Busana Butik 3 SMK Negeri 6 Surabaya pada Mata Pelajaran Tekstil. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pengembangan tes pilihan ganda yang berkualitas dan dapat digunakan sebagai alat evaluasi pada mata pelajaran tekstil siswa kelas X Busana Butik SMK Negeri 6 Surabaya.

Metode yang digunakan oleh Herlina Pratiwi dan Ratna Suhartini adalah metode pengembangan yang dikembangkan oleh Thiagrajan yaitu 4D. Prosedur yang dilaksanakan yaitu; 1) potensi masalah, 2) pengumpulan informasi, 3) desain produk, 4) validasi desain perangkat tes, 5) uji coba lapangan 1, 6) uji coba lapangan 2, 7) uji coba langan 2. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, yang kemudian dianalisis menggunakan analisis lembar validasi, validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Simpulan dari penelitian tersebut adalah model tes pilihan ganda yang berkualitas dan dapat digunakan sebagai alat evaluasi pada Mata Pelajaran Tekstil Kelas X Busana Butik SMK N 6 Surabaya adalah model tes yang memperhatikan kaidah soal secara kualitatif dan kuantitatif. Ujicoba yang dilakukan oleh peneliti sudah menghasilkan perangkat tes bentuk pilihan ganda yang berkualitas setelah melakukan uji kualitatif dan kuantitatif. Jumlah soal yang dihasilkan adalah 50 butir soal.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan tes bentuk pilihan ganda untuk memperoleh soal yang berkualitas berdasarkan hasil analisis kualitatif maupun kuantitatif.

#### **b. Pengembangan Instrumen Tes Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran Fisika Pada Pokok Bahasan Momentum dan Impuls SMA Kelas XI**

Penelitian tersebut dilaksanakan oleh Hadijah dan Santih Anggereni pada tahun 2016. Kedua peneliti ini melaksanakan penelitian pengembangan untuk mengetahui langkah-langkah pengembangan instrumen tes hasil belajar kognitif dan untuk mengetahui kualitas instrumen tes tersebut. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan pengembangan instrumen tes pada kelas XI SMA Negeri Khusus Jeneponto berupa 4 soal pilihan ganda, 4 soal menjodohkan, 4 soal benar salah, 4 soal isian, dan 4 esai dengan total keseluruhan yaitu 20 soal sudah baik dan layak digunakan. Kriteria baik dan layak tersebut berdasarkan hasil uji ahli yang menunjukkan penilaian sebesar 3,88 untuk semua aspek yang ditanyakan.

Hasil belajar kognitif dalam penelitian tersebut dapat diuji dengan berbagai bentuk soal yaitu pilihan ganda, menjodohkan, soal benar-salah, soal isian, dan soal esay. Sehingga penelitian tersebut memiliki relevansi bagi penelitian ini yang mengembangkan instrumen tes kognitif berupa soal pilihan ganda.

**c. Pengembangan Tes Berbasis Revisi Taksonomi Bloom Pada Materi Struktur dan Fungsi Sel Untuk Siswa Kelas XI di SMA Kota Tarakan**

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2017 oleh Zulfadli. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tes kognitif yang dikembangkan termasuk dalam kategori valid dengan nilai 4,28 berdasarkan penilaian validator ahli yang menunjukkan bahwa perangkat tersebut layak digunakan dan diterapkan. Validitas uji empiriknya menunjukkan kategori valid (90%) dan tidak valid (10%), serta termasuk dalam kategori reliabel dengan nilai 0,79 sehingga masuk dalam kategori layak untuk digunakan. Persamaan penelitian Zulfadli dengan penelitian ini adalah sama-sama mengembangkan tes pilihan ganda untuk mengukur kemampuan kognitif sesuai dengan Taksonomi Bloom hasil revisi.

#### **d. Menyusun dan Menganalisis Tes Hasil Belajar**

Penelitian yang dilaksanakan oleh Abdul Kodir tahun 2015 ini membahas tentang bagaimana menyusun dan menganalisis tes hasil belajar. Penelitiannya menjelaskan dalam penyusunan tes hasil belajar perlu menyiapkan bahan atau materi soal terkait diantaranya kurikulum, silabus, dan SAP dengan memperhatikan kompetensi inti, kompetensi dasar, pengecekan kesesuaian indikator, pembutan indikator soal. Hal tersebut diharapkan agar tidak terjadi kesalahan antara ketidaktepatan dalam pembuatan butir soal.

Pembuatan kisi-kisi sangat penting artinya dalam penyusunan soal agar mendapat soal-soal yang mewakili isi kurikulum. Sukar dan mudahnya soal tidak semata-mata ditentukan oleh materi, melainkan ditentukan juga oleh teknik penyusunannya. Soal yang memenuhi persyaratan adalah soal yang valid dan reliabel. Maka perlu dilakukan analisis butir soal dengan menganalisis korelasi antar butir soal, tingkat kesukaran, daya pembeda, dan fungsi distraktor.

Penelitian tersebut membahas cara menyusun dan menganalisis tes pilihan ganda dan juga tes esay. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada jenis tes yang akan disusun dan di analisis yaitu tes bentuk pilihan ganda.

Beberapa penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengembangkan soal pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar ranah kognitif. adapun perbedaannya adalah terletak pada lokasi penelitian, materi yang diujikan, dan jumlah soal yang dikembangkan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Hasil penelitian dan pembahasan pengembangan instrumen tes kognitif pada Mata Pelajaran Tata Busana Kelas X MAN 2 Banjarnegara dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 5.1.1 Pengembangan instrumen tes kognitif yang berkualitas pada Mata Pelajaran Tata Busana Kelas X MAN 2 Banjarnegara dilaksanakan sesuai tahapan pengembangan penelitian R&D Sugiyono yaitu desain produk, validasi desain produk, revisi desain produk, dan uji coba (uji kelompok kecil).
- 5.1.2 Kualitas instrumen tes kognitif pada Mata Pelajaran Tata Busana Kelas X MAN 2 Banjarnegara dinilai sangat layak digunakan dengan persentase penilaian 88,61%.

#### **5.2 Saran**

Adanya beberapa keterbatasan pada penelitian ini maka penulis memberikan saran yaitu:

- 5.2.1 Agar diperoleh butir soal yang benar-benar berkualitas secara kuantitatif ada baiknya dilakukan beberapa kali uji coba terhadap beberapa kelompok yang homogen dengan peserta tes.
- 5.2.2 Penelitian ini dapat dilanjutkan untuk mengetahui kualitas instrumen tes pada uji coba kelompok yang lebih besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kodir. 2015. Menyusun dan Menganalisis Tes Hasil Belajar. *Jurnal Al-Ta'dib* 8(2): 70-81.
- Achmad Munib, dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Unnes.
- Achmad Rifa'i, dan Catharina Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Unnes.
- Ainul Uyuni Taufiq. 2015. Pengembangan Tes Kognitif Berbasis Revisi Taksonomi Bloom Pada Materi Sistem Reproduksi untuk Siswa SMA. *Jurnal Biotek* 3(2): 1-17.
- A. Muri Yusuf. 2015. *Assesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Anas Sudijono. 1996. *Pengantar Evalausi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ari Widodo. 2006. Revisi Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal. *Buletin Pendidik*. 3(2):1-14.
- Dian Fatmawati. 2013. Pengembangan Instrumen Tes Kognitif pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X SMA Negeri 11 Purworejo. *Skripsi*. Unnes. Semarang.
- Dunn, K. E., Mulvenon, S. W. 2009. Critical Review of Research on Formative Assesment: The Limited Scientific Guidance of The Impact of Formative Assesment in Education. *Journal Practical Assesment, Research and Evaluation* 14(7): 1-11.
- H. M. Sukardi. 2015. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadijah, dan Santih Anggereni. 2016. Pengembangan Instrumen Tes Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran Fisika pada Pokok Bahasan Momentum dan Impuls SMA Kelas XI. *Jurnal Pendidikan Fisika* 4(1): 30-34.
- Herlina Pratiwi, dan Ratna Suhartini. 2016. Pengembangan Tes Pilihan Ganda pada Mata Pelajaran Tekstil Dikelas X Busana Butik SMK Negeri 6 Surabaya. *e-Journal* 05(03): 6-13.
- I Putu Ayub Darmawan. 2013. Revisi Taksonomi Pembelajaran Benyamin S. Bloom. *Jurnal Satya Widya* 29(1): 30-39.

- Intan Rezki Kurniasari., Sunarmi., Nugraningsih. Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif Materi Gerak Tumbuhan dan Hama Penyakit Tumbuhan Kelas VIII Semester Genap Tahun Ajaran 2013-2014. *Artikel*
- Komang Setemen. 2010. Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Online. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 43(3): 207-214.
- Kusaeri Suprananto. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Meilan Arsanti. 2018. Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP Unisula. *Jurnal Kredo* 1(02): 71-90.
- Muhammad Afandi. 2015. Kompetensi Guru sebagai Kunci Keberhasilan dalam Pembelajaran Saintifik. *Makalah* disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan. Purwokerto. 29 Maret.
- Nisa Solihat. 2018. Kompetensi Pengetahuan Metode Pembelajaran sebagai Kesiapan Program Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Prodi Pendidikan Tata Boga. *Jurnal Media Pendidikan Gizi dan Kuliner*. 7(1):67-75.
- Simkin, M.G., Kuechler, Wiliam L. 2005. Multiple Choice Test and Student Understanding: What is The Conection?. *Decision Sciences Journal of Innovative Education* 3(1): 73-97.
- Slamet., Samsul Maarif. 2014. Pengaruh Bentuk Tes Formatif Asosiasi Pilihan Ganda dengan Reward dan Punishment Score pada Pembelajaran Matematika SMA. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung* 1(3): 59-80.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tika Dwi Rahayu, dkk. Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Beda Soal Ujian Tengah Semester Ganjil Bentuk Pilihan Ganda Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X di SMA Negeri 5 Jember Tahun Ajaran 2012-2013. *Jurnal Edukasi Unej* 1(1): 39-43.
- Undang-undang No. 14 Tahun 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.

- Wenjie Qu. 2013. The Analysis of Summative Assessment ad Formative Assessment and Their Roles in College English Assessment System. *Journal Language Teaching and Research* 4(2): 335-339.
- Zulfadli. 2017. Pengembangan Tes Berbasis Revisi Taksonomi Bloom pada Materi Struktur dan Fungsi Sel Untuk Siswa Kelas XI di SMA Kota Tarakan. *Jurnal Pendidikan Biologi* 3(2): 174-182.